

BE FADILAN

BE Fadilan merupakan Antologi Cerpen Lampung 1999 - 2010 yang berisi kumpulan cerita yang mengambil latar belakang dari kisah yang terjadi di Provinsi Lampung pada kurun waktu tahun 1999 hingga 2010. Buku ini adalah karya kami yang menceritakan kisah-kisah yang inspiratif, kebudayaan dan pariwisata daerah, serta bernalnostalgia dengan masa lalu Lampung. BE Fadilan: saling berbagi kisah dan memberi kasih untuk sesama.

"Hiduplah secara sederhana. Bermimpilah yang besar. Bersyukur.
Berilah cinta. Tertawalah yang banyak."
- Paulo Coelho -

"Aku hanyalah kunang-kunang dan engkau hanyalah senja.
Saat gelap kita berbagi. Saat gelap kita abadi."
- Moammar Emka -

FAJAR RIVANTIKA - DITO ADITIA - LIA LESTARI - NANA MAULANA

BE FADILAN

2020

ISBN 978-623-7718-43-7



9 78623 718437



BE FADILAN

ANTOLOGI CERPEN LAMPUNG 1999-2010

Fajar Riyantika - Dito Aditia - Lia Lestari - Nana Maulana

BE FADILAN
ANTOLOGI CERPEN LAMPUNG 1999-2010

FAJAR RIYANTIKA
DITO ADITIA
LIA LESTARI
NANA MAULANA

CV IRDH

BE FADILAN
ANTOLOGI CERPEN LAMPUNG 1999-2010

Oleh : Fajar Riyantika
Dito Aditia
Lia Lestari
Nana Maulana
Perancang sampul : Nana Maulana
Penata Letak : Cakti Indra Gunawan., SE., MM., Ph.D
Penyunting : Vega Raksa C. Cakti
Pracetak dan Produksi : Yohannes Handrianus Laka, SE., MAP
Yulita, SE., MAP

Hak Cipta © 2020, pada penulis

Hak publikasi pada CV IRDH

Dilarang memperbanyak, memperbanyak sebagian atau seluruh isi
dari buku ini dalam bentuk apapun, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan Pertama November, 2020

Penerbit CV IRDH

Anggota IKAPI No. 159-JTE-2017

Office: Jl. Sokajaya No. 59, Purwokerto

 New Villa Bukit Sengkaling C9 No. 1 Malang

HP : 0813 5721 7319, WA : 089 621 424 412

www.irdhcenter.com

Email: buku.irdh@gmail.com

ISBN : 978-623-7718-43-7

i-iii +81 hlm., 17,6 cm x 25 cm

PRAKATA

Lampung adalah sebuah provinsi paling selatan di Pulau Sumatera, dengan ibu kota Bandar Lampung. Provinsi ini memiliki dua kota yaitu Kota Bandar Lampung dan Kota Metro serta 13 kabupaten, yaitu Kabupaten Lampung Selatan, Lampung Barat, Lampung Tengah, Lampung Utara, Lampung Timur, Pringsewu, Tanggamus, Pesawaran, Mesuji, Tulang Bawang, Tulang Bawang Barat, Way Kanan dan Pesisir Barat. Secara geografis, Lampung berada di sebelah barat berbatasan dengan Samudra Hindia, di sebelah timur berbatasan dengan Laut Jawa, di sebelah utara berbatasan dengan provinsi Sumatera Selatan, dan di sebelah selatan berbatasan dengan Selat Sunda.

Lampung merupakan salah satu provinsi di Pulau Sumatera yang memiliki kode khas untuk Plat Nomor Kendaraan (TNKB) yakni ada kombinasi dua huruf dan diawali dengan huruf **B** lalu diikuti dengan kode provinsi. Kode plat **BE merupakan kode untuk Provinsi Lampung**. Sedangkan untuk membedakan dari kota atau kabupaten dapat dilihat dari kode belakang dari plat nomor kendaraan.

Antologi Cerpen Lampung 1999–2010 ini berisikan 11 cerita dan quotes yang ditulis oleh 4 orang yaitu Fajar, Dito, Lia, dan Nana, atau disingkat sebagai **BE Fadilan: saling berbagi kisah dan memberi kasih untuk sesama**. Selain itu, arti kata Fadil menurut bahasa Arab berarti suka memberi, murah hati atau dermawan.

Buku ini merupakan karya kami yang berisi kumpulan cerita yang mengambil latar belakang dari kisah pada kurun waktu 1999 hingga 2010 yang terangkum dari kisah-kisah inspiratif, kebudayaan dan pariwisata daerah serta bernostalgia dengan masa lalu di Provinsi Lampung.

Salam hangat,

BE Fadilan

DAFTAR ISI

PRAKATA	i
DAFTAR ISI	iii
Joki	1
Quotes 1	3
Kenangan	4
Quotes 2	9
Kesumat (I)	10
Quotes 3	15
Kesumat (II)	16
Quotes 4	21
Tunggu Aku	22
Quotes 5	27
Putra dan Gajah	28
Quotes 6	33
Permainan Kita (I)	34
Quotes 7	38
Permainan Kita (II)	39
Quotes 8	44
Pengayuh Rezeki	45
Quotes 9	49
Lembaran Baru Anak Negararatu (I)	50
Quotes 10	60
Lembaran Baru Anak Negararatu (II)	61
Quotes 11	70
Biarkan Aku Memilih Bahasa Lampung	71
TENTANG PENULIS	78

Joki

Oleh : Fajar R.

Pukul 7.30 pagi hari. Seperti biasa, Syahdan, mahasiswa semester lima jurusan Matematika Universitas Lampung, sudah duduk dengan sebelah kaki naik ke atas bangku kayu panjang menghadap ke meja kayu lebar dengan etalase yang kacanya sudah raib hingga siapa saja dapat dengan mudah menyomot gorengan berminyak yang baru diangkat dari wajan besar oleh perempuan paruh baya yang dikenal seisi gang Kopi dengan panggilan Bi Tati. Segelas kopi susu yang masih mengepulkan uap terhidang di hadapannya sementara ia sibuk menyuap nasi uduk yang tinggal setengah porsi padahal baru disajikan tak sampai semenit yang lalu.

“Lo tiap pagi kemari mulu, kadang sampe siang baru balik, emang nggak kuliah?” tanya Bi Tati yang baru saja selesai menggoreng bakwan untuk kesekian kalinya pagi itu.

Kehadiran Syahdan yang kerap *nongkrong* di warungnya saban pagi dalam keadaan belum mandi, dengan tampang seperti habis kalah judi, membuat perempuan yang usianya nyaris tiga kali lipat usia pemuda di hadapannya itu tak kuasa untuk tak melontarkan pertanyaan barusan.

Syahdan diam saja, kemudian mengangkat bahu sambil menyeruput kopi susunya dengan suara yang mengganggu, memaksa beberapa pemuda di sekitarnya menoleh seraya mengerutkan dahi kepadanya.

Bi Tati melotot ke arah anak muda bau itu. Ia hendak marah namun Syahdan adalah pelanggan setia yang selalu membayar, bahkan kadang memberi lebih dengan dalih tidak mau mengambil uang kembalian. Entah darimana ia dapat uang, Bi Tati tak tahu. Yang ia tahu, Syahdan mogok kuliah sejak dua minggu terakhir.

“Malas, Bi. Kerjaanku banyak di kos. Menggarap skripsi senior-senior berduwit banyak namun berotak sedikit itu,” Syahdan akhirnya buka suara. Pernyataannya lagi-lagi membuat para pemuda di warung sempit itu saling pandang.

“*Emang nggak* apa-apa tuh, dikerjain begitu?” Bi Tati kembali bertanya, kini dengan nada ragu.

“Ya, buatku sih *nggak* ada masalah, Bi. Masalahnya kan mereka yang harus bertanggung jawab kalau sudah waktunya ujian nanti,” timpal Syahdan santai, dilanjutkan dengan mengambil tiga buah gorengan yang baru matang.

“Nih, Bi,” Syahdan menyerahkan selembar uang sepuluh ribuan. Bi Tati buru-buru hendak memberi kembalian dengan dua lembar uang dua ribuan.

“Ah, *nggak* usah, Bi. Selama masih ada senior *bego*, ambil *aja* kembaliannya,” Syahdan menampilkkan seringai jenaka seraya bangkit dari duduknya kemudian berjalan ke arah masjid. Tepat di belakang masjid itu, ia tinggal di indekos khusus lelaki, menggarap skripsi orang sepanjang hari.

Quotes 1

*“Perbaiki hati perbaiki diri.
Jangan sampai iri ataupun dengki.
Karena hidup hanya sekali.
Jangan sampai menyesal di kemudian hari.”*

(Lia El.)

Kenangan

Oleh: Fajar R.

Setiap hari Juli menyusuri jalanan pusat kota Bandar Lampung dengan motor bebeknya. Setiap hari pula, ia melihat pemandangan yang sama. Mulai dari hiruk pikuk Pasar Bawah dekat stasiun kereta api Tanjung Karang yang berseberangan dengan deretan rumah toko serta empat gang penuh pedagang kaki lima dan kios berbagai rupa, macetnya jalan Mayjen Katamso dengan pusat belanja kain dan barang elektroniknya, megahnya gedung bank BUMN di sebelah kiri, toko alat tulis, buku dan peralatan kantor yang bersebelahan dengan warung bakso dan warnet, beberapa *showroom* mobil yang tak terlalu ramai, serta toko buku terbesar di kota itu.

Dari toko buku tersebut, sampai ke destinasi harian yang berjarak kurang lebih lima kilometer lagi, Juli terkadang secara tak sengaja mengenang masa kecilnya di kota itu.

Semasa kecil, kira-kira kelas 2 SD sampai 6 SD, Juli yang tinggal di perbatasan kota dengan orang tuanya tak punya banyak kesempatan melintasi jalanan pusat kota yang ramai dan penuh dengan berbagai macam kesibukan. Seminggu hanya dua kali, itupun jumlah maksimal, Juli dan ayahnya lewat jalan Radin Inten naik Vespa yang warna birunya nyaris mendekati hitam.

Sepanjang perjalanan mulai dari rumah di Jalan Pramuka, fokus Juli hanya terpaku pada kendaraan, terutama roda empat, yang mereka lewati. Ia sebutkan satu-satu jenis serta merk kendaraan-kendaraan mulai dari yang kecil-kecil hingga bus dan mobil box besar. Sampai di dekat rumah sakit umum, fokus yang semula terpaku pada macam-macam jenis mobil mulai terbagi. Juli senang dengan suasana yang jarang ia temui: keramaian kota. Mulailah ia memandangi bangunan sepanjang jalan, di mulai dari rumah sakit tua itu. Sesekali tangannya menunjuk-nunjuk sambil bertanya pada si ayah tentang tempat-tempat asing tersebut. Tak jarang percakapan lucu terjadi diantara mereka.

"Ayah pernah masuk rumah sakit?" tanya Juli polos sambil melihat ambulans kosong yang baru saja keluar dari komplek rumah sakit umum itu.

"Pernah, dulu ayah kelelahan bekerja sampai harus dirawat di sana," jawab ayah.

"Kalau aku kelelahan sekolah, karena banyak PR, atau ulangan harian berturut-turut, mungkin harus dirawat juga ya, yah?" Lanjut Juli dengan nada berharap.

"Hahaha, kamu mau masuk rumah sakit? Makanannya nggak enak, lho." Ayah tak kuasa menahan tawa mendengar keluhan anaknya yang masih SD itu. Sejurus kemudian, Juli kembali sibuk menyebut beragam jenis mobil yang mereka lewati.

Tiba di dekat masjid besar sebelum stasiun kereta api, perkara mobil dan kendaraan lainnya sudah tamat, setidaknya untuk hari itu, dan mulailah ia mengamati beragam kesibukan yang terjadi seiring dengan lambatnya Vespa uzur sang ayah, tentang hidup orang-orang yang hidup dan mencari penghidupan di sana. Pertanyaan-pertanyaan lucu kembali terlontar.

"Kenapa mereka jualan di dalam gang, Yah?"

"Mereka liburnya sama hari minggu juga?"

Pertanyaan-pertanyaan yang sebelum dijawab selalu ditimpali gelak tawa sang ayah.

Setelah sibuk bertanya dan mengoceh, Juli kecil yang sampai di dekat toko buku besar tadi akan berusaha membujuk ayahnya untuk mampir.

"Ayah tahu Kapten Tsubasa? Dia jago sekali main bola," kode tahap pertama.

"Hmmm," ayah pura-pura tak mengerti.

"Lalu ada lagi satu yang bernomor sembilan, namanya Hyuga, gagah sekali dia..." diam sejenak, toko buku makin besar terlihat, "seperti ayah."

"Hahaha.. Oke oke, kita mampir. Tapi satu saja ya, komiknya." Motor pun berbelok kiri menuju tempat parkir.

Usai membeli komik, dengan adegan tawar-menawar yang dimenangkan oleh Juli, perjalanan dilanjutkan. Kini bocah SD itu sibuk membaca komik sambil sesekali melihat sekeliling. Lewat di depan Gelael, supermarket yang cukup besar, ia ngoceh lagi.

"Temanku bilang, supermarket ini lengkap sekali lho, Yah. Bahkan mereka menjual sayuran warna warni yang tidak ada di pasar !"

Sampai di perempatan stadion Pahoman, vespa berhenti di lampu lalu lintas yang menyala merah. Di saat begitu, ia memandangi lama-lama bangunan stadion yang terlihat dari jauh.

"Ayah, mau tidak main sepak bola di dalam sana?"

"Boleh juga, kita main adu penalti saja. Kalau bisa cetak gol, ayah traktir es krim," jawab ayah sambil memandang Juli dari kaca spion dan tersenyum.

"Benar? Asyik!"

Jika diingat kembali, tak pernah sekalipun ayah berkata tidak pada keinginan-keinginan Juli. Tak pernah pula ayahnya memarahi dengan kasar. Kata-kata tegas ayah yang secara aneh menusuk meski tidak melengking seperti bapak-bapak pada umumnya itu justru sangat ampuh membuat Juli terdiam.

Jika diingat-ingat, semuanya jadi menyedihkan. Senyum Juli yang tadi mereka sepantjang jalan kini menjadi ekspresi muram. Kantor sudah dekat, namun ia justru berbalik arah.

“Sudah lama sekali ya, ayah,” ujar Juli lirih. Kemudian ia panjatkan do'a di hadapan pusara berbatu nisan sederhana itu.

Quotes 2

“Untuk mencapai kesuksesan itu tidaklah mudah. Perlu proses-proses kecil bahkan besar yang harus kita lalui seperti, omelan orang, cemoohan orang. Kritikan itu adalah bumbu-bumbu sedap untuk mencapai kesuksesan yang sesungguhnya. Jangan lupa bahagia.”

(Lia El.)

Kesumat (I)

Oleh: Fajar R.

Tas cokelat berlogo klub sepakbola italia tersampir di punggung, sepatu kets hitam usang diikat sekenanya, dan terakhir, topi *kupluk* abu-abu dipasang dengan mantap. “Sip,” gumam Anton sambil menggiring sepedanya keluar dari lorong sempit di deretan kamar bedeng itu.

“Bu, Aku Berangkat !” pekiknya penuh semangat, seperti biasa. Sang ibu, bersama adik Anton yang masih balita berdiri di depan pintu dengan bakul besar siap dipanggul. Anak beranak itu berbaris rapi sambil melambai ke arah si sulung Anton sampai sepeda BMX karatan itu menghilang di pertigaan.

Saban pagi, selepas mengantar Anton sampai depan pintu, Ibu akan berkeliling menjajakan nasi uduk dan gorengan yang ia masak sendiri sedari pukul tiga pagi. Toni, si balita, mengekor sang ibu keliling kampung sampai ke dekat pusat perbelanjaan dan lapangan olahraga, tempat ibunya berhenti sejenak untuk beristirahat sekaligus menjajakan sarapan hangat.

Pukul 10, ibunya pulang ke rumah, sementara Anton takkan pulang sampai larut senja. Ia memulai hari dengan mengantar koran ke rumah-rumah, mangkal di lampu merah, kemudian akhirnya berangkat sekolah dan tiba tepat sebelum pak wakil kepala *stand by* di dekat pos satpam untuk menghajar siswa-siswi yang datang terlambat maupun yang tak memakai atribut lengkap. Pulang sekolah, Anton pergi ke masjid, mengajar anak-anak kecil mengaji Al-Quran kemudian mendapat upah

berupa-rupa buah hasil kebun belakang masjid atau uang alakadarnya dari Pak Ustaz Daus, sang Imam kampung. Menjelang sore, Anton menyempatkan diri belajar untuk persiapan sekolah esok hari, jika akhir pekan, ia berjualan kopi *sachet* seduh di dekat taman dengan sepeda BMX-nya yang ia modifikasi dengan menambahkan keranjang di bagian belakang untuk memuat berbungkus-bungkus kopi, termos air panas serta gelas plastik.

Begitulah Anton yang sejak sekolah menengah pertama telah ditinggal mati bapaknya; pontang-panting ia cari nafkah bersama sang ibu demi memenuhi kebutuhan sekaligus bersekolah dengan layak. Berbagai cemooh, mulai dari perihal status sosial keluarganya, pekerjaannya dan pekerjaan ibunya, sampai perkara warna seragam yang menguning serta berbau tak sedap akibat peluh serta paparan matahari sepanjang hari, tak diangapnya. Nilai-nilai pelajaran dan prestasi akademik lainnya juga tak dapat dibanggakan. Deretan angka di rapornya berselang-seling merah dan hitam seperti seragam tim AC Milan. Perkara nilai angka rapor yang mengkhawatirkan ini juga menjadi bahan olok-olok favorit rekan sejawat Anton. Beberapa orang menaruh perasaan iba kepadanya, sebagian lainnya kesal demi melihat Anton pasrah saja *dibully* sedemikian rupa, yang terakhir, adalah yang berpesta-pora di tengah penderitaan serta beban mental yang ditanggung Anton. Namun, Anton terus menjaga kesabarannya meski ditindas. Sampai suatu ketika, salah seorang anak menyinggung soal almarhum ayahnya.

“Bapaknya Anton *kan* meninggal karena TBC, mungkin nggak kuat menghidupi anak kayak dia yang bikin susah *doang*,” Mulut jahat yang

pantas disumpal kaus kaki bekas pakai itu tak lain adalah milik Saidi, salah satu pentolan kelas di mana Anton belajar selama ini di SMA. Anton diam saja, ia berjalan menuju tempat duduknya.

“Oi, Noval! Minggir, ntar lu ketularan TBC! Doi pasti udah terinfeksi juga tuh, makanya kurus item begitu, mirip banget jeleknya sama bapak TBC itu,” Saidi menjadi-jadi, memanas-manasi Noval untuk pindah tempat duduk. Alih-alih mendengar Saidi yang terus mengomel dan setengah berteriak seperti gorila yang makanannya dicuri, Noval justru menyambut Anton dengan suka-cita.

“Sini, Ton. Gimana-gimana pagi ini? Lancar?” Tanya Noval dengan ramah. Anton tersenyum, senyum yang tampak lelah, tanpa mengucapkan sepatah katapun. Setelah duduk, Anton yang menyaksikan komplotan Saidi tertawa terbahak-bahak sambil menatap jijik ke arahnya mendadak menampilkan ekspresi aneh yang tak seperti biasanya; wajah Anton tampak geram, mulutnya terkatup rapat dan dahinya sedikit berkerut.

“Kenapa, lo?! Kok muka lo nggak enak?” Saidi membentak seraya berdiri, berjalan cepat menghampiri Anton. “Kenapa? Berani?” Tantangnya. Anton tak berkedip sedikitpun, sebelum Noval akhirnya menghardik dengan keras, “Berantem Di Luar! Jangan Di Sini! Mau Gue Adu Kepala Kalian Berdua?”

Saidi menoleh ke Noval, menatapnya dengan garang.

“Apa? Mau ribut?” Noval menantangnya kini. Saidi surut.

“Awas lo, virus!” Saidi menunjuk Anton seraya mundur teratur.

Mengingat kejadian tempo hari, Anton rasanya malas berangkat ke sekolah hari itu. Ia baru saja tiba di depan sebuah toko buah dekat rel kereta api saat bayang-bayang tentang Saidi, komplotannya dan suramnya sekolah berusaha ia enyahkan dari kepala. Ia membayangkan berupa-rupa kemungkinan mulai yang jahat hingga yang absurd seperti Saidi sakit keras, Saidi pindah sekolah, Saidi tak mau lagi sekolah, sampai Saidi sesungguhnya adalah seorang *transgender*.

“Ada apa di koran hari ini, Ton?” Tanya Pak Jefri memecah lamunan Anton.

“Ah, Manchester United juara Liga Champions, pak.” Jawab Anton sekenanya, seraya menyerahkan koran kepada bapak penjual buah itu. Pak Jefri tersenyum sambil melambai kepada Anton yang terus mengayuh sepedanya.

Berikutnya, ia singgah di beberapa toko kelontong, rumah toko, serta rumah makan yang ia lewati sebelum akhirnya berhenti di sebuah perempatan. Biasanya ia akan tiba di sana sekitar pukul 6.40 pagi hari dan menjajakan sisa korannya sampai pukul tujuh sebelum ia ngebut ke sekolah yang berjarak tiga kilometer dari perempatan itu. Jika hari Senin seperti kemarin, ia tak akan singgah di lampu lalu lintas perempatan itu karena harus menghadiri upacara bendera.

Akibat insiden kemarin, Anton agak kepayahan mengatur suasana hatinya pagi itu. Ia berusaha tersenyum kepada semua orang seperti biasanya namun seperti ada yang mengganjal di benaknya. Tiba-tiba, saat

Anton sedang sibuk mencari uang kembalian untuk salah seorang pembeli, suara teriakan membuyarkan konsentrasinya.

“Jambret !” Seorang ibu berteriak histeris dari bagian belakang antrian kendaraan itu, sepertinya dari sebuah mobil yang jendelanya terbuka. Kemudian tak lama setelahnya, sepasang pengendara sepeda motor meliuk-liuk di tengah padatnya lalu lintas dan berusaha mencari celah di sebelah kanan jalan yang agak lengang. Anton yang sedang berdiri di kanan jalan dekat sebuah mobil melihat motor itu datang; pengendaranya mengenakan helm batok usang dan masker kain. Ia berteriak-teriak tak jelas apa maksudnya. Di belakang si pengemudi motor, temannya memaki-maki sambil mengibas-ngibaskan sebelah tangan, sementara tangan yang lain mendekap sesuatu seperti tas kecil. Anton menyadari apa yang terjadi; teriakan seorang ibu, motor meliuk-liuk, hardik keras pengendara motor: *mereka adalah jambret!* Batin Anton. Para jambret itu kembali membentak namun Anton tetap tak bergeming dari posisinya hingga akhirnya.

Bragghh.....

Pintu mobil milik orang yang membeli koran pada Anton mendadak dibuka, membuat pengendara motor itu menabrak dengan telak meski mereka mati-matian mengerem. Para pengendara lain ikut turun, sebagian dari mereka bertanya-tanya apa yang terjadi barusan, sementara yang lainnya hendak menghajar dua orang jambret yang kini tertunduk malu dengan motor mereka tergeletak begitu saja. Lampu sudah hijau namun tak ada yg beranjak dari sana, menyebabkan kemacetan panjang. Anton masih di posisi berdirinya semula setelah tadi nyaris terserempet.

Quotes 3

“Janganlah kita sibukkan dengan menghias diri atau semacamnya yang berbentuk duniawi. Jangan pula kita lupa tugas dan kewajiban kita kepada Sang Pencipta. Karena sejatinya kita tidak tahu antara maut dan jodoh yang akan melamar kita.”

(Lia El.)

Kesumat (II)

Oleh : Fajar R.

“Dek, kamu nggak apa-apa? nggak kena pintu saya, kan?” tanya bapak itu setelah ia dan orang-orang lain selesai berdebat perihal apa yang harus dilakukan kepada si penjambret. Anton hanya menggeleng pelan. Mereka sepakat membawa jambret itu ke kantor polisi. Anton sendiri tak ikut. Ia berangkat ke sekolah dengan perasaan tak karuan. Kayuhan sepedanya lambat. Seperti ada yang salah dengan sesuatu yang ia sendiri belum menyadarinya. Otak Anton yang tidak begitu cepat dalam memproses informasi berusaha mencerna kejadian yang baru saja terjadi. Pergumulan Anton dengan memori jangka pendek serta nalaranya yang buruk itu akhirnya tak selesai sampai ia melihat gerbang sekolah. Ada yang janggal di sana.

Polisi? Gumam Anton. Tiba-tiba, seperti ada laci yang terbuka dari dalam otak lambatnya. Memori beberapa minggu lalu yang ia sendiri sudah nyaris lupa.

Siang itu di dekat laboratorium Fisika, hidung Anton menangkap bau aneh yang tak pernah ia cium sebelumnya. Meski samar, ia yakin asalnya dari bagian belakang laboratorium yang aksesnya melalui celah sempit di antara lab itu dan toilet. Penciuman anton memang lebih tajam dari akalnya. Hal itu membuatnya berpikir dan termangu cukup lama untuk mengambil langkah selanjutnya. Ia kemudian terus saja berjalan sembari berusaha mengenali bau itu, sampai tanpa sadar, dirinya sudah berada di

antara jendela paling ujung laboratorium dan tembok toilet perempuan. Diendusnya terus aroma aneh yang semakin kuat itu sampai pening kepalanya. Kepulan samar asap mengambang di udara sekitar bagian dalam celah itu. Anton mengernyitkan dahi, menahan sakit kepala dan bingung. Tiba-tiba ia mendengar suara *cekikikan* beberapa orang yang tiba-tiba berubah menjadi gelak tawa. Setelahnya, ada suara gumaman tak jelas seperti orang mengobrol, atau mengigau? Entahlah.

“Oi! Siapa tuh?!”

Anton menahan napas. Jantungnya seperti turun ke perut.

“Hahahaha ! Goblok. Mana ada orang,” suara lain menimpali.

Anton menarik napas kemudian menghembuskannya pelan sekali. *Mabuk ya*. Batinnya pelan. Rasa pusing tidak berkurang. Asap semakin jelas terlihat. *Ini bukan rokok.*

Akibat lamunannya yang memicu *flashback*, tanpa sadar, ia sudah hampir sampai di depan gerbang. Samar-samar ia dapat mendengar percakapan antara pak polisi, satpam, dan pak wakil kepala sekolah.

“Tidak mungkin salah, pak. Ini bukti kartu pelajarnya.” Ujar pak polisi dengan nada sangat meyakinkan.

Pak Toto, wakil kepala bidang kesiswaan itu memeriksa kartu yang disodorkan oleh salah seorang petugas. *Siapa sih?* Batin Anton sambil mencuri lihat. Saat itu, Pak Toto yang menyadari kehadiran muridnya, mendadak menegur, “Ton, kamu sekelas dengan anak ini kan?”

Anton mendekat seraya melihat kartu yang disodorkan pak Toto kepadanya. *Hah?! Masa iya? Apa gara-gara itu? Tapi kok bisa?*

“Eh... Iya... Benar... Pak,” Anton terbata, wajahnya penuh tanda tanya.

Polisi yang melihat tampang bingung Anton dan ekspresi aneh wakil kepala sekolah segera menjelaskan ulang apa yang terjadi pada orang di kartu pelajar itu.

“Jadi, saudara Saidi ini berusaha melakukan upaya perampokan dengan cara merampas tas milik seorang ibu di lampu lalu lintas jalan Teuku Umar pagi tadi. Beruntung ia akhirnya berhasil ditangkap berkat aksi heroik seorang pengendara,”

Anton terkesiap, mukanya yang tadi menunjukkan ekspresi bingung kini berubah menjadi terkejut. “Hah? Jadi jambret yang tadi pagi itu Saidi, pak?”

Bapak polisi yang tadi memberi keterangan langsung menoleh ke arah Anton. “Kamu ada di lokasi juga tadi pagi?”

Anton mengangguk, “saya biasa berdagang koran pagi hari sebelum berangkat sekolah, Pak.”

“Oo.. Jadi adik ini yang tadi pagi berada persis di sebelah mobil pengendara tempat si jambret jatuh?”

Anton kembali mengangguk bingung. Otaknya berusaha menyusun kepingan-kepingan kejadian beberapa waktu terakhir, serta mengaitkan dengan apa yang ia duga selama ini.

“Bisa ikut kami, dik ? kami butuh beberapa informasi, apalagi adik ini kebetulan teman sekelas tersangka.”

Anton diam saja. Ia tak menolak namun tak juga mengiyakan. Dalam hati, ia bingung, kesal, serta senang di saat bersamaan. Bingung karena kejadian-kejadian ini dan beberapa hal seputar Saidi dan komplotannya seperti berkaitan dengan sesuatu; kesal karena harus terlibat dalam kebodohan orang yang ia sangat tidak suka, namun senang karena Saidi menerima ganjaran atas mulut dan tingkah jahatnya.

Sore hari

Anton mendapat izin dari pihak sekolah atas permohonan dari pihak kepolisian. Meski demikian, ia minta ditemani seorang rekan. Jadilah ia memohon kepada Noval untuk ikut serta. Sesampainya di kantor polisi, Saidi dan *partner in crime*-nya telah selesai diinterogasi dan terbukti bersalah atas tindak perampokan yang mereka lakukan.

Namun selain itu, polisi juga menemukan beberapa linting ganja serta sabu dalam kuantitas kecil beserta alat hisapnya di dalam tas Saidi dan temannya. Si teman diketahui sebagai mahasiswa di sebuah universitas negeri di kota Bandar Lampung. Temuan barang-barang terlarang itu juga membuktikan motif pencurian yang dilakukan oleh keduanya, yaitu untuk membayar narkoba yang mereka peroleh dari seorang pengedar. Saidi begitu takut hingga ia menangis dan memohon untuk tidak memberitahu orang tuanya. Oleh karena Saidi belum memiliki KTP, pihak kepolisian menghubungi sekolah untuk mendapat kepastian dan

informasi seputar Saidi. Orang tua kedua pelaku penjambretan itu telah dihubungi dan keduanya ditetapkan sebagai tersangka dengan tuduhan berlapis: penjambretan, perusakan kendaraan, serta penggunaan obat terlarang dan zat aditif.

“Nggak nyangka, ya. Yang begituan ada di sekolah kita. ” Ujar Noval seraya menggeleng setelah mereka dipersilakan pulang oleh polisi; mereka juga dipersilakan menjenguk Saidi yang dengan wajah merah hanya bisa tertunduk malu.

“Iya, nggak nyangka.” Anton tersenyum tipis. Ia ingat lagi kejadian di belakang lab. Kini ia yakin saat itu Saidi dan komplotannya sedang menikmati barang-barang terlarang yang telah disita semuanya oleh polisi. Senyum Anton sedikit melebar, *sudah memakai narkoba, mencuri pula*, batinnya. Perutnya seperti tergelitik.

Menyenangkan sekali melihatmu dari balik jeruji besi, teman.

Quotes 4

*“Tidak ada manusia yang sempurna.
Karena kesempurnaan hanyalah milik Allah semata. Tapi
manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna
bentuknya daripada makhluk lainnya. Jadi jangan lupa
bersyukur.”*

(Lia El.)

Tunggu Aku

Oleh : Fajar R.

*Bagaimana rasanya duduk berhadapan setelah bertahun-tahun tidak
jumpa?*

Dio dan Zizi adalah kawan lama. Meski tak dekat, paling tidak mereka satu sekolah sejak SMP. Sepulang sekolah, kadang keduanya naik bus yang sama, namun tak berani saling sapa. Semasa SMA, takdir mempertemukan mereka kembali. Namun lagi-lagi tak ada interaksi yang berarti, sampai akhirnya mereka lulus tanpa bisa mengerti apa yang terjadi.

Setelah berpisah hampir enam tahun, keduanya dipertemukan secara unik melalui kolom sahabat pena di sebuah majalah mingguan. Dio yang menemukan biodata seorang gadis seusianya memberanikan diri untuk mengirim surat dengan nama samaran. Seminggu kemudian, tuan pos datang membawa balasan yang telah dinanti. Sejak saat itu, keduanya bertukar kabar dan terkadang menyisipkan lirik lagu atau penggalan puisi dalam surat-surat itu.

Dua bulan berlalu, Zizi berinisiatif untuk mengajak bertemu sobat penanya itu. Karena mereka tinggal di kota berbeda namun di provinsi yang sama, akhirnya keduanya memutuskan untuk bertemu di sebuah kedai kopi dekat sebuah pusat perbelanjaan besar di ibu kota.

Saat keduanya bersua, betapa terkejut mereka ketika menyadari bahwa yang selama ini bertukar cerita ternyata merupakan teman lama.

Keduanya salah tingkah; hampir 10 menit tak ada sepatah katapun memecah beku, hanya ada suara musik yang mengalun syahdu.

"Dulu, kita nggak pernah ngobrol, ya?" Ujar Dio dengan gugup. Ia mati-matian berusaha bicara sebagaimana surat-suratnya bercerita kepada gadis di hadapannya.

Zizi yang tak kalah gugup memerah pipinya, "Iya, padahal satu sekolah."

Karena kelewat canggung, tanpa sadar, Dio menggumamkan lirik lagu dari musik yang tengah diputar oleh kedai itu lewat sebuah *jukebox* tua.

Zizi yang tak tahan akhirnya menimpali suara Dio. Mereka menyanyi bersama dalam gumaman yang menggelitik perut keduanya. "Lirikmu salah, harusnya *I'm coming back home*, bukan *I am going back home*." Gadis itu tak sanggup menahan senyum mendengar lirik yang salah dinyanyikan. Dio hanya garuk-garuk kepala. Setelahnya, mereka mengobrol panjang lebar.

Setelah hari itu, mereka tetap berkirim surat. Namun dua minggu sekali, mereka biasa berjanji untuk bertemu di kedai yang biasa dengan obrolan luar biasa, mulai dari perkara hobi, kenangan semasa sekolah serta cerita seputar anggota keluarga. Semuanya berlangsung begitu cepat sampai akhirnya sebuah surat datang di pagi hari bulan Juli tahun 1995. Zizi yang tengah menyapu teras buru-buru membuka amplop berisi surat itu dengan riang. Semenit kemudian, raut wajahnya berubah muram. Dalam surat itu, Dio mendesak untuk bertemu segera, esok hari pukul delapan pagi. Tak biasanya ia begitu. Tak ada penggalan lirik ataupun sajak kali itu.

Keesokan harinya, dengan menaiki bus paling pagi, Zizi berangkat menuju tempat yang dijanjikan. Sesampainya di sana, Dio telah duduk di kursi dekat jendela tepat di samping *jukebox*.

"Halo, Yo, apa kabar? Gimana urusan beasiswamu?" Tanya Zizi dengan ramah.

"Aku diterima, Zi."

"Syukurlah, aku ikut senang mendengarnya, jadi kapan kau berangkat?"

"Besok." Dio tersenyum, namun tak tampak senang.

"Ah, bagus. Untung kita berjumpa hari ini. Kemana kau akan lanjut kuliah Yo? Yogyakarta? Jakarta? Atau Bandung?" Zizi bertanya dengan antusias, "siapa tahu aku bisa mengunjungimu nanti!"

"London, Zi."

"London?" Senyum Zizi perlahan memudar, "berapa lama, Yo?"

"Kurang lebih satu setengah tahun." Dio menguatkan diri untuk terus menatap wajah sahabatnya itu, sahabat yang ia sayangi secara aneh, melebihi sahabatnya yang lain.

"Ini, kenang-kenangan dari aku untukmu. Tolong dibuka dan diputar setelah aku berangkat. Ada pesan juga di dalamnya, beserta alamat."

Zizi diam saja. Ia tak kuasa. Dalam hati, ia selalu menganggap Dio adalah seorang yang istimewa, bahkan sejak mereka masih SMA. Saat mereka masih curi-curi pandang di kantin atau diam-diam naik bus yang

sama sepulang sekolah. Namun demikian, ia tak mau terlihat sedih, sobatnya itu pergi mengejar mimpi, maka Zizi tersenyum lebar, "makan yuk? Kamu akan kangen makanan Indonesia selama di sana!"

Dio mengangguk mantap, senyumnya kembali merekah.

Keesokan harinya,

Zizi bangun di pagi hari dengan mata sembab, ia kemudian membuka kado perpisahan dari Dio : sebuah kaset. Di sampulnya, terdapat secarik kertas yang terlipat rapi. Dibukanya lipatan itu hingga tampak sebaris tulisan yang merupakan alamat asrama Dio di London serta sebaris kalimat : Zi, tunggu aku pulang.

Hati Zizi bergetar membacanya, dengan perlahan, ia masukan kaset itu ke dalam *walkman*, kemudian dibelesakannya *earphone* ke telinga.

"Halo, Zizi. Saat kamu dengar rekaman ini, kemungkinan besar aku sudah berangkat. Zi, perlu kamu tahu, sejak dulu, aku menaruh perhatian padamu. Saat masih SMP, aku selalu berharap kita bisa menjadi teman baik. Zi, jika saja aku tahu sejak awal kalau kamu sebenarnya mau jadi teman baikku, mungkin perpisahan kita nggak akan seberat ini. Mungkin kita punya lebih banyak kenangan... Tapi nggak apa... Tunggu aku ya, 18 bulan lagi, kita akan ketemu di tempat biasa, mengobrol banyak hal. Aku juga akan kirim surat nanti," suara Dio terputus tapi pita kaset terus berputar. Zizi yang tak kuasa, menangis sesenggukan, ia rindu Dio, ia rindu idolanya sejak lama, ia rindu sekali, kemudian di tengah tangisnya, suara itu muncul lagi, suara yang dirindukannya.

" Zizi, butuh bertahun-tahun untuk mengumpulkan keberanian ini, tapi, kamu adalah orang pertama yang selama bertahun-tahun nggak lepas dari pikiranku. Aku nggak ngerti ini namanya apa, tapi, saat aku kembali, hal pertama yang akan kulakukan adalah menemuimu. Aku rindu, aku sayang kamu. Sampai jumpa."

September 1997

Sore hari, kedai kopi di tengah pusat kota itu memutar lagu yang sama seperti hampir dua tahun lalu. Sore itu, dua sejoli itu duduk di tempat yang sama dengan saat terakhir mereka bertemu. Namun sore itu, sang pria menggenggam tangan wanitanya bagai tak ada lagi hari esok. Keduanya tersenyum dengan mata berkaca-kaca.

Quotes 5

“Untuk bersedekah tidak harus menunggu kaya harta dulu. Tidak harus menunggu materi yang lebih. Kami memang bukan orang kaya ataupun orang berada. Tetapi Tuhan memberi kami senyuman manis untuk bersedekah dan membuat orang lain bahagia dan didasari dengan ketulusan hati.”

(Lia El.)

Putra dan Gajah

Oleh : Nana Maulana

Namaku Putra, seorang lelaki berumur 15 tahun. Aku adalah anak dari seorang petugas kehutanan di Taman Nasional Way Kambas (TNWK), Kabupaten Lampung Timur. Apakah kalian tau apa itu Way Kambas? Way Kambas merupakan Pusat Konservasi Gajah Lampung sekaligus tempat favoritku bermain dan tempat ayahku bekerja. Letak Taman Nasional Way Kambas (TNWK) berbatasan dengan 2 Kabupaten, yaitu Kabupaten Lampung Timur dan Kabupaten Lampung Tengah. Selain itu Hutan Way Kambas sangat luas dan berbatas dengan beberapa pemukiman warga Kecamatan Braja Selebah, Kecamatan Way Jepara dan Kecamatan Labuhan Ratu.

Kata ayahku Way Kambas sudah ada sejak tahun 1985 digunakan untuk menjinakan melatih dan pusat konservasi para Gajah. Sampai saat ini sudah banyak Gajah yang sudah dilatih dan dijaga, salah satunya adalah Si Joni. Joni adalah Gajah yang diurus dan dilatih oleh Ayahku. Ia juga merupakan kawan karibku hehe...karena aku selalu bersama Joni menemani ayahku bekerja.

Minggu yang cerah, hari ini awan putih membentang di Langit dan Matahari telah menunjukkan dirinya. Sudah saatnya untuk aku bertemu dengan Joni. Aku ikut bersama Ayahku untuk pergi ke Way Kambas.

“Yah.. aku ikut yaa. Aku mau main bersama si Joni”, ujarku sambil menemui ayah yang sedang bersiap untuk bertugas.

“Tentu saja nak.., sudah siap semua barang bawaanmu dan bekal makan untuk kamu dan makanan si Joni”, tanya Ayahku.

“Sudah siap semua Yah...”, jawabku lantang sembari membawa bawaanku menuju sepeda motor.

Sejak dulu aku selalu menemani ayahku bekerja sekaligus bermain di Way Kambas. Aku senang melihat Ayahku sedang bekerja menjadi Petugas dan *Pawang Gajah*. Oleh karena itu, Aku sangat suka dengan Gajah. Apakah kalian pernah menaiki Gajah secara langsung? Kalo aku sih sudah pernah dan aku tak pernah bosan untuk melakukannya.

Setelah beberapa menit perjalanan, aku pun sampai di Taman Nasional Way Kambas (TNWK). Sesampainya disana, ayahku mempersiapkan perlengkapan dan perlatan yang biasa ia pakai untuk bekerja.

“Yah, hari ini kita mau bawa perlengkapan apa aja?”, ujarku sambil membuka gudang penyimpanan peralatan.

“Kita bawa tongkat, *sepatu boot* dan tali tambang“, jawab ayah.

“Oiyaa Putra jangan lupa bawa makanan si Joni yaa”, sambil menunjuk pisang yang tadi aku bawa dari rumah.

“Siap ayah..!”, jawabku dengan lantang dan rasa senang.

Sambil berjalan Ayah tak lupa memakai topi lapangan andalannya. Aku mengikuti ayah langsung menuju Kandang tempat Joni berada. Kandang Joni itu sangat besar dan luas loh. Karena menyatu dengan Alam dan Hutan yang dibatasi dengan pepohonan sebagai pagar pembatas.

Sesampainya aku bersama ayah membersihkan terlebih dahulu kotoran si Joni yang berceceran di Kandangnya.

“Yah, ini aku buang di tempat biasanya yaa?”, tanyaku kepada ayah.

“Iya Put, taruh saja disana...”, jawab ayah.

Disini ada tempat khusus penampungan kotoran gajah, karena kotoran tersebut akan digunakan untuk pupuk kompos oleh Petugas Pengelolan Way Kambas. Setelah selesai membersihkan kandang si Joni, saatnya berkeliling hutan bersama Joni. Inilah moment yang menjadi kesenangan si Joni, ketika ia berkeliling masuk kedalam hutan sambil mencari makan berupa daun-daun dan rerumputan hijau yang terhampar luas di hutan ini.

Ketika berkeliling, sesekali hal yang dilakukan oleh seorang *Pawang Gajah*, yaitu mengarahkan gajah dengan menggunakan tongkat yang dibawa untuk memilih jalan yang dilewatinya. Aku pun bertanya kepada Ayahku,

”Yah.., apakah si Joni tidak merasakan sakit ketika tongkat yang ayah pegang itu diarahkan ke punggungnya?

“Tentu saja tidak Put, karena kulit Gajah itu tebal dan keras dan ayah juga tidak terlalu keras”, jawabnya. Akan tetapi aku terkadang berpikir apakah yang dirasakan oleh Joni ketika tongkat tersebut mengarah langsung ke punggungnya.

Sambil berjalan untuk berkeliling, Ayahku bercerita kepadaku tentang seekor anak Gajah Sumatera bernama “Yeti” berusia lima tahun yang ada disini. Si Yeti merupakan anak Gajah yang terpisah dengan Induknya. Ia

ditemukan dalam galian kanal Gajah di Desa Braja Yekti, Kecamatan Braja Selebah.

Saat Yeti terpisah dengan induknya, kondisinya waktu ditemukan kurus dan kejang-kejang. Lalu Yeti digotong oleh petugas dan dibawa ke rumah sakit untuk diobati. Beberapa hari dari Yeti ditemukan, ada kabar tentang induknya. Induknya Yeti ditemukan mati di dalam kawasan Taman Nasional Way Kambas (TNWK).

Penemuan terjadi saat tim polisi hutan dan *Rhino Protection Unit* (RPU) sedang melakukan patroli hutan. Induknya ditemukan dalam keadaan gigi dan *caling* hilang. Penyebab kematianya diduga akibat ditembak pemburu liar karena ditubuhnya terdapat luka tembak sebanyak lima lubang di dada samping dan kepala.

Aku pun kesal dan sedih mendengar cerita dari Ayah tentang si Yeti. Anak Gajah kecil yang ibunya ditembak oleh pemburu liar itu. Ayah pun juga sangat kesal ketika bercerita dan ia bersama-sama dengan pihak berwajib segera mengambil tindakan tegas untuk mereka yang telah berbuat kejam tak berperikemanuasiaan terhadap Gajah. Ini merupakan salah satu penyebab Gajah akan punah ketika banyak pemburu liar yang hanya mementingkan kepentingan pribadi. Memuaskan ego dan keinginan semata.

Setelah berkeliling hutan selesai hingga Matahari telah berada di puncak tertinggi. Aku bersama ayah kembali menuju tempat Konservasi Gajah untuk melatih si Joni. Di tempat ini, para Gajah dilatih oleh Para Petugas *Pawang Gajah*. Mulai dari pelatihan cara berhitung, cara bermain bola,

atraksi gajah dan lain sebagainya. Gajah itu hewan bertubuh besar dengan belalainya yang panjang, gading dimulutnya dan terkenal dengan kepintarannya.

Selanjutnya, Aku dan Ayah mencari tempat beristirahat dan berteduh. Aku memberikan Joni pisang yang telah aku bawa tadi. Sembari menemani si Joni, aku dan ayah juga beristirahat memakan bekal yang telah kami bawa. Setelah beristirahat, tak terasa hari pun menjelang sore. Inilah saat-saat yang paling seru, yaitu memandikan Joni di Kolam Pemandian. Ia sangat lucu saat mandi karena ketika mandi, Gajah menceburkan hampir semua tubuhnya kedalam kolam atau danau hingga tersisa belalai dan matanya saja yang terlihat diatas permukaan air. Joni juga senang menyemprotkan air dengan belalainya yang panjang kepada temannya ataupun Para Petugas *Pawang Gajah* seperti Ayahku ini. Akan tetapi, ketika memandikan Joni harus berhati-hati. Karena apabila terjatuh ke kolam pemandian sangat bahaya. Kolam pemandian yang dalam dan berlumpur membuat para Petugas *Pawang Gajah* harus waspada dan tetap menjaga keseimbangan di atas Gajah.

Senja mulai terlihat di ufuk barat pertanda waktu aku bersama dengan Joni telah usai. Aku bersama ayahku segera mengantarkan Joni ke kandangnya kembali. Sama halnya dengan kami, kami membereskan peralatan dan menaruhnya kembali ke dalam gudang penyimpanan. Kami pun harus pulang. Walaupun terasa singkat 1 hari bersama Joni, aku tak pernah bosan untuk berkunjung ke Way Kambas untuk bertemu kawan karibku.

Quotes 6

“Karena Allah tidak pernah salah menciptakan luka.

*Luka diberikan kepada jiwa yang lebih tabah dari sebelumnya. Hati yang
lebih sabar dari kedepannya.*

Senyum yang lebih besar dari goresan lukannya.

Semoga bahagia.”

(Lia El.)

Permainan Kita (I)

Oleh : Nana Maulana

Namaku Habib, seorang remaja yang sedang tumbuh untuk menjadi dewasa. Aku sekarang mempunyai banyak teman-teman di SMA. Ada juga teman lamaku sewaktu SD dan SMP yang satu sekolah denganku. Hari ini aku bersama teman-teman mengadakan belajar kelompok di rumahku. Teman-teman yang menjadi kelompok belajarku antara lain Raihan, Vino, Tegar, Yudi dan Nova. Pasti kalian bertanya kenapa kelompokku semuanya laki-laki, tidak ada satupun perempuan?

Emhmm...jawabanku karena tugas kelompok yang sedang dikerjakan ini adalah mata pelajaran Penjaskes atau Olahraga. Jadi, aku berpikir untuk membuat kelompok yang isinya semua anak laki-laki supaya nantinya aku mudah berdiskusi dan prakteknya.

Pukul 10.00 pagi ini rencana kami untuk melakukan belajar kelompok. Aku sebagai tuan rumah pun segera menyiapkan jajanan dan es untuk teman-temanku nanti saat belajar kelompok. Persiapanku akhirnya selesai sebelum waktu janjian kami untuk mulai beljarnya. Tiba pukul 10 lebih 5 menit, si Vino dan Nova datang kerumahku.

“Hai, Vin, Nov,” ucapku.

”Iya, Bib,” ucap Vino.

“Baru kami saja nih Bib yang sudah datang?” tanya Nova

“Iya Nov, ini masih aku hubungi yang lainnya,” jawabku.

Kami pun melanjutkan obrolan kami sambil menikmati jajanan. Tak lama kemudian tiba lah Raihan, Tegar dan Yudi.

“Heeh kalian lama sekali datangnya, ini hamper pukul 11 loh,” canda ku pada mereka.

“Sorry ya, Bib. Biasa gara-gara si Raihan yang lemot. Jadinya aku dan Tegar menunggu dia dulu saat kami nyusul kerumahnya dulu,” kata Yudi.

“Ouh. Oke nggak apa-apa,” ucapku.

“Bib, maaf yaa. Aku tadi bangun kesiangan dan ada kerjaan bantu ayahku dirumah,” ucap Raihan.

“Iya, Han. Santai aja,” kataku.

“Karena semuanya sudah berkumpul, yuk kita mulai belajar dan diskusinya teman-teman. Tugas untuk kelompok kita adalah mebahas tentang permainan yang bermanfaat untuk kesehatan. Gimana kalian ada ide tidak untuk materi kita ini teman-teman?” tanyaku kepada yang lain.

“Aku punya ide. Gimana kalau kita bahas permainan zaman kita kecil dulu?” kata Yudi.

“Contohnya apa Yud,” ucap Raihan.

“Coba kalian masih ingatkah masa-masa dimana kita tidak memikirkan hal-hal yang seharusnya tidak perlu kita pikirkan? Masa dimana kebahagiaan menjadi aktor utamanya. Masa dimana kita jadi anak-anak dulu seperti zaman SD,” ucapku.

“Maksudmu masa-masa dimana kita setelah selesai belajar di sekolah dan kemudian pulang dan bermain bersama teman-teman di lapangan?” tanya Nova.

“Iya benar Nov, jadi tidak seperti anak-anak SD atau SMP zaman sekarang yang lebih banyak bermain dengan *handphone atau gadget* di rumah masing-masing,” jawabku.

“Okelah kalo begitu kita putuskan saja untuk bahasan materi kita adalah permainan yang kita sukai dan sering kita mainkan dulu. Gimana temen-temen?” tanyaku.

“Siapp. Oke,” sahut teman-temanku.

“Menarik juga ide dari si Yudi,” ucap Vino, sambil menyanjung tinggi si Yudi.

“Apa saja yang perlu kita siapkan dari ide tersebut?” tanya Raihan.

Kami pun terdiam sejenak sambil berpikir masing-masing. Aku pun membayangkan kisah masa-masa dimana keseruan bermain bersama teman dan permainan-permainan yang sering aku mainkan. Tak lama aku sedang mengenang keseruan masa lalu dibenakku.

Tiba-tiba si Tegar berbicara mengenai pertanyaan yang ditanyakan oleh Raihan tadi.

“Begini saja teman-teman, gimana jika kita bagi saja per orang memilih satu permainan yang menjadi favorit di masa lalu? Setelah itu, kita bahas

dan jelaskan untuk dimasukkan menjadi bahan persentasi kelompok kita,” kata Tegar.

“Yuk, langsung kita catat terlebih dulu permainan apa saja, terus baru kita bagi ke setiap orang,” ajakku.

“Kelereng,” sebut Vino.

“Bentengan,” masukan Nova.

“Batu Tujuh,” tambah Yudi.

“Petak Umpet, permainan favoritku dulu,” jawab Raihan,

“Kalo Lompat Tali, bagaimana teman-teman? Walaupun dulu sering dimainkan oleh anak perempuan,” ucap Tegar.

“Yaudah gapapa Gar, kita masukkan dulu ke daftar permainan kita. Setelah itu, aku juga mau nambahin Engklek atau Tapak Gunung,” ucapku.

Setelah membuat daftar list permainan, kami pun membagikan ke masing-masing orang untuk menceritakan dan mencari tambahan materi untuk dibuatkan persentasi kelompok kami.

Tak terasa cahaya matahari pun mulai redup, menandakan sore hari. Setelah sekian lama menunggu dan berdiskusi mengenai tugas kelompok. Kami selanjutnya memutuskan untuk melanjutkan kembali pada esok hari dengan mengumpulkan materi dan cerita yang telah kami kerjakan masing-masing.

Quotes 7

“Meskipun dikatakan oleh orang-orang bahwa kemampuan dan standarmu pas-pasan, namun yang terpenting adalah kejujuranmu selama proses belajar dan melewati ujian.”

(Dito Aditia)

Permainan Kita (II)

Oleh : Nana Maulana

Keesokan harinya...

Hari ini kami melanjutkan kerja kelompok untuk membahas dan mengumpulkan materi sebagai bahan persentasi kelompok. Setelah semalam kami menulis ide dan pengalaman tentang permainan yang kami ingat dan mainkan pada masa lalu.

Kami melanjutkan kembali diskusi kemarin di rumahku lagi. Setelah semuanya berkumpul, aku memulai diskusinya dengan menanyakan satu per satu kepada teman-teman.

“Aku yang mulai duluan ya,” jawabku.

“Kalian pasti masih ingat kan dengan permainan Tapak Gunung?” tanyaku.

Teman-teman menjawab tentu saja secara bersamaan dan kompak.

“Namanya sama dengan Engklek bukan si”, ujar Vino.

”Iya, Vin. Sama saja, cuma Tapak Gunung ini Bahasa Indonesianya,” jawabku.

“Permainan ini begitu populer pada masanya. Permainan ini mengharuskan kita untuk melompat menggunakan satu kaki sesuai dengan petak-petak yang sudah digaris sebelumnya. Namun sebelum melompat, kita harus melempar batu pipih pada kotak tersebut untuk

menandakan *level* yang sudah kita raih. Semakin jauh, maka semakin dekat dengan gelar juara,” ucapku selanjutnya kepada teman-teman.

Tak lama setelah itu, Giliran Vino yang bercerita soal kelereng.

“Aku mau cerita nih tentang kelereng, tapi pasti kalian sangat paham dengan permainan ini. Karena pasti kita semua pernah memainkannya,” sahut Vino.

“Permainan kelereng banyak sekali jenisnya dan di setiap daerah pasti memiliki peraturannya masing-masing. Aku masih ingat, dulu di tempatku yang sering dimainkan adalah Koder. Entah ditempat kalian menyebutnya apa. Koder itu dimana posisi kelereng akan dikumpulkan di tengah-tengah lingkaran, kemudian para pemain diharuskan untuk mengeluarkan kelereng-kelereng tersebut dengan cara menyentilnya,” ucap Vino, melanjutkan perkataan sebelumnya.

“Oalah. Kalau ditempatku disebut Pot-Pot an”, jawab Raihan.

“Rindu sekali rasanya dengan permainan yang satu ini, atmosfer ketika berhasil mengeluarkan kelereng-kelereng itu masih melekat dihati dan kenanganku. Bagaimana dengan kalian?” tanya Vino.

“Iya. Bener banget, Vin. Sampai sekarang aku masih menyimpan *kelereng* di toples rumahku hahaha,” kata Raihan.

“Seru sekali ya. Tapi anak-anak di deket rumahku sudah jarang memainkannya, lebih banyak suka bermain *game* di *gadget* walapun hampir sama jenis permainannya. Tapi keseruannya sangat berbeda dari

zaman kita dulu yang memainkannya secara bersama-sama di halaman rumah,” ujar Yudi.

Sekarang giliran Yudi bercerita tentang Batu Tujuh kepada teman-temannya.

“Batu yang ditumpuk sebanyak tujuh tingkat harus dijatuhkan oleh pelempar, dan apabila tumpukan itu terjatuh maka yang harus menjadi pecundangnya adalah orang yang sebelumnya melempar tetapi tidak kena tumpukan itu. Dan penjaga harus menumpuk kembali sambil mencari pemain-pemain lainnya, jika bertemu maka tumpukan itu harus dilangkahi sebagai tanda bahwa orang tersebut sudah diketemukan. Kurang lebih begitu yang aku ingat dan pernah mainkan,” kata Yudi.

Setelah Yudi menjelaskan tentang Batu Tujuh, kini giliran Tegar bercerita tentang Lompat tali.

“Lompat tali karet pasti sangat populer di kalangan anak perempuan. Karena mereka sering melakukannya pada saat sore hari atau pagi hari saat hari libur. Mereka akan berkumpul di lapangan bemain, kemudian membagi tim menjadi dua. Bagi yang jago melompat, mereka akan merasa diagung-agungkan, karena permainan ini memang mengandalkan *skill* melompat yang baik. Selain itu juga postur badan yang tinggi juga sangat mudah untuk melakukannya,”

“Kamu paham sekali, Gar. Pasti kamu sering ikutan ya. Ketahuan ya kamu..hahaha,” kata Raihan lalu terkekeh.

“Enak saja kau, Raihan. Kemaren aku bertanya tentang ini ke adikku..hehehe,” respon Tegar.

“Sudah-sudah,” jawabku, menyela perdebatan antara Raihan dan Tegar.

“Lanjut, Raihan,” perintahku.

“Oke. Aku mau menjelaskan tentang permainan Tam-Tam Buku dan petak umpet,” kata Raihan.

“Petak umpet adalah permainan favoritku. Keseruan saat *ngumpet* dan dicari oleh sang penjaga itu membuatku tak bisa *move on* hehehe. Atmosfernya, panasnya terik matahari dan keringat yang mengucur ketika berlari mengejar markas penjaga. Menegangkan, tapi mengasikkan,” ujar Raihan.

“Tam-tam buku, seleret tiang bahu, patah lembing, patah paku, anak belakang tangkap satu, bunyi lonceng pukul satu,” Raihan sambil mengajak kami bernyanyi.

“Kalian pasti masih ingat dengan lagu yang satu ini? Permainan dilakukan dengan ramai dan orang banyak. Ada dua orang yang bertugas sebagai gerbang penjaga yang nantinya akan menangkap pemain yang kebetulan tepat berhenti di gerbang tersebut saat lagunya telah usai. Begitulah tam-tam buku, permainan tempo dulu,” lanjut Raihan.

Setelah mendengar penjelasan Raihan, kini giliran Nova menjelaskan tentang permainan Bentengan.

“Nov, giliranmu tentang Bentengan,” pintaku.

“Siap, Bib,” jawab Nova.

“Bentengan, siapa sih yang tidak suka permainan ini? Bermain sambil berolahraga ya benteng jawabannya. Bentengan dimainkan dengan tim yang dibagi menjadi dua, dan setiap kubunya harus memilih pilar sebagai markas penjagaannya dari musuh. Dan pilar itu harus dijaga oleh anggota timnya masing-masing. Apabila pilar kita disentuh lawan, maka kita dinyatakan kalah,” kata Nova.

“Selanjutnya, aku menambahkan permainan yang hampir sama dengan Bentengan yaitu Gobak Sodor Galasin. Permainan ini mengandalkan ketangkasan yang dilakukan oleh dua tim. Yang satu sebagai penjaga yang satu lagi sebagai pelari yang harus menerobos penjagaan dari lawan. Tim yang semua anggotanya lebih dulu mampu menerobos hingga penjagaan terakhir, dia dinyatakan sebagai pemenang,” ucap Nova.

“Wah keren-keren ya materi kita. Yuk kita jadikan satu dalam persentasi kita dengan ditambahkan foto-foto dari Internet. Dengan demikian, selesai sudah tugas kita untuk membuat persentasi tentang permainan zaman dulu,” kataku.

Bagaimana rindu bukan dengan permainan-permainan masa itu? Kita jadi merasakan nostalgia yang mendalam karena memang tidak dapat dipungkiri, permainan tersebut memang sangat menyenangkan. Selamat bernostalgia !

Quotes 8

“Jangan berusaha merubah diri kalau itu tidak membuatmu menjadi nyaman. Tapi, rubahlah diri kalau itu memang diperlukan. Bukan hanya untuk kesenangan semata dan tanpa harus meninggalkan kenyamanan.”

(Lia El.)

Pengayuh Rezeki

Oleh : Nana Maulana

Sebuah keluarga kecil bahagia berada di Lampung Timur. Keluarga tersebut terdiri dari pasangan suami-istri dan kedua anak mereka, yaitu Keluarga Pak Sarno dan Bu Yanti. Mereka memiliki sepasang anak, putranya bernama Roni dan putrinya bernama Rini. Keluarga Pak Sarno hidup dalam kesederhanaan dan bahagia.

Ia bekerja sebagai tukang becak di Pasar Tradisional di Way Jepara. Ia setiap hari bolak balik dari pasar menuju para penumpangnya. Sedangkan istrinya bekerja sebagai buruh cuci. Bu Yanti memilih bekerja sebagai buruh cuci karena ia merasa hanya itu yang bisa ia kerjakan. Tidak ada keahlian khusus yang ia punya, hanya bermodalkan tenaga saja.

Selain itu, Bu Yanti bekerja untuk membantu Pak Sarno memenuhi kebutuhan keluarga dan anak-anaknya. Mereka sangat menyayangi kedua anak mereka. Umur Rino dan Rini tidaklah terpaut jauh. Selisih umur mereka adalah 5 tahun. Rino berumur 17 tahun, sedangkan Rini berumur 12 tahun.

Pak Sarno sudah lama bekerja sebagai penarik becak. Sejak ia menikah hingga mempunyai 2 anak. Setiap hari Pak Sarno menyusuri jalanan dengan mengemudikan Becak kesayangannya. Setiap hari pula, ia ditemani Becak tua yang menjadi alat media mencari rezekinya. Mulai dari rumah ia pun selalu berdoa terlebih dahulu, supaya ia mengawali harinya dilancarkan dan dimudahkan untuk mendapatkan rezeki untuk

keluarganya. Lalu ia mulai dengan ayunan kakinya menggowes pedal becak.

Krek...krek suara rantai roda becaknya yang sudah reot dan tua. Roda berputar perlahan dengan sekuat tenaga ia mengayuh. Berpegang erat pada gagang kemudi becak sambil menyampirkan handuk kecil di pundaknya. Tak lupa ia mengenakan *topi capil* guna melindungi dari panas terik matahari.

Sepanjang perjalanan menuju Pasar, Pak Sarno fokus pada jalanan disekitarnya. Sembari memandangi dan menyapa orang-orang yang ia temui di jalan. Setibanya di pangkalan, tempat biasa Pak Sarno menunggu penumpang yang habis berbelanja dari pasar. Sambil menunggu ia pun berbincang bersama teman-teman penarik becak.

Seorang Ibu bersama anaknya menghampiri Pak Sarno.

“Pak Sarno tolong anterin pulang yaa,” ujar si Ibu yang habis berbelanja sayuran bersama anaknya.

“Iya, Bu.. Abis belanja apa bu Dewi?” tanya dan sapa Pak Sarno kepada penumpang itu. Ibu dan anak tersebut adalah Bu Dewi penumpang langganan Pak Sarno di pasar.

“Ini pak belanja sayuran dan keperluan rumah, sambil menemani si Yudi mencari perlengkapan sekolah dan mainannya,” ucap Bu Dewi sambil naik untuk duduk di kursi becak.

“Sudah semua Bu Dewi? Barang-barang bawaannya gak ada yang ketinggalan?” tanya Pak Sarno sambil mengangkat barang belanjaan bu Dewi.

“Sudah pak..” ucapan Bu Dewi sambil bersiap berangkat menuju kerumahnya.

Setelah lama mengayuh becaknya untuk mengantarkan pulang Bu Dewi.

“Sudah sampai, Bu,” ucapan Pak Sarno sambil turun memegangi becaknya.

“Oh iya, Pak. Ini ongkosnya. Terima kasih ya pak,” sahut Bu Dewi sambil menurunkan belanjaannya.

“Iya, Bu. Sama-sama. Terima kasih,” balas Pak Sarno.

“Alhamdulilah,” ucapan Pak Sarno sambil mengantongi ongkos tadi.

Ia pun kembali mengayuh becaknya menuju Pasar sembari mencari penumpang jika ada di jalan yang ingin menggunakan jasanya. Dalam hati Pak Sarno selalu berdoa dan berharap tarikan pada hari ini bisa ramai supaya ada uang yang akan dibawa kerumah olehnya. Ia selalu mensyukuri rezeki yang ia bawa pulang kerumah apapun hasilnya baik sedikit ataupun banyak. Karena ia percaya bahwa rezeki sudah diatur oleh yang diatas yang penting ia selalu berusaha keras dan terus berdoa.

Bu Yanti bekerja sebagai buruh cuci di beberapa rumah tetangganya. Ia bekerja untuk membantu Pak Sarno dalam memenuhi kebutuhan hidup. Bu Yanti berangkat bekerja setiap hari bergantian dibeberapa rumah. Ia

selalu bangun subuh untuk membereskan pekerjaan dirumahnya, seperti menyapu, mencuci, memasak sarapan untuk kedua anaknya dan lain-lain. Ia sengaja melakukan pekerjaan rumahnya dari pagi supaya ia tidak berangkat terlalu siang ke tempat ia bekerja.

Bu Yanti selalu membagi waktunya supaya ia tidak mengecewakan orang lain dan tidak lupa melaksanakan kewajibannya sebagai seorang istri dan ibu bagi kedua anaknya. Bu Yanti tak pernah mengeluh dengan keadaan yang dijalani sekarang. Ia menjalaninya dengan keyakinan bahwa semua yang dilakukannya akan mendapatkan hasil.

Bu Yanti tetap bekerja keras dan pantang menyerah untuk membantu menghidupi kedua anaknya. Anaknya yang pertama, Si Roni sebentar lagi akan lulus SMA dan si Rini masih duduk di bangku SMP.

Hingga sekarang Pak Sarno dan Bu Yanti berhasil menyekolahkan kedua anaknya. Karena mereka berpikir bahwa pendidikan untuk kedua anaknya adalah hal yang paling utama. Walaupun dengan hidup yang sederhana dan bekerja lebih keras hingga memeras keringat.

Quotes 9

“Selalu berkhusnudzon dengan rencana Allah. Insya Allah akan selalu diberi ketenangan hati. Percayalah, yang baik akan selalu didekatkan.

Yang kurang baik semoga segera diperlihatkan dan bisa buat pembelajaran.”

(Lia El.)

Lembaran Baru Anak Negararatu (I)

Oleh : Dito Aditia

Chika Pangestika, biasa dipanggil oleh teman-teman seusianya “Tika”. Chika adalah anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan suami istri Pak Anton Setiawan dan Bu Elvira Ramadhani. Kakaknya bernama Mega, tinggal di Kota Metro, Lampung. Sedangkan adiknya, Eka masih berumur 4 tahun. Chika tinggal bersama orang tua dan adiknya di Negararatu, Lampung Utara. Ayahnya berprofesi sebagai Guru di SMP Negeri 1 Sungkai Utara, sedangkan ibunya adalah Ibu rumah tangga.

Hari itu, 18 Juni 2007 adalah salah satu hari yang akan menggoreskan tinta sejarah bagi hidup Chika. Hari yang akan menentukan nasibnya, apakah ia berhasil atau gagal menjadi siswa yang lulus Ujian Nasional (UN) tingkat SMP di SMP Negeri 1 Sungkai Utara, tempat dimana ayahnya mengabdi sebagai Guru Ilmu Pengetahuan Sosial.

Setelah mengenakan seragam dan menyiapkan tas sekolah, Chika menuju ruang makan untuk menyantap hidangan sarapan pagi yang telah disiapkan oleh ibunya.

“Bagaimana perasaanmu, Nak ?. Semoga kamu lulus UN ya”, harap ayahnya.

“Aku *deg-deg* an sih, Yah. Semalam tidurku gak nyenyak, tapi aku optimis bisa lulus UN”, ucap Chika penuh harap.

“Baguslah, Nak. Ayah dan ibu mendoakanmu yang terbaik selalu”, ucapan ayahnya

“Yeeyyy. Ayah dan ibu baik banget sama Chika”, ucapan Chika.

“Anak ibu ini memang jago kalua merayu ayah sama ibu”, ucapan ibunya dengan gembira.

“Iya dong bu. Anaknya siapa dulu”, ucapan Chika sembari tertawa.

“Sudah, cepat habiskan sarapanmu, lalu kita berangkat ke sekolah”, pinta ayahnya.

Chika menyantap sarapan begitu lahapnya. Setelah itu, ia pamit kepada ibu dan adiknya dan berangkat ke sekolah berboncengan bersama sang ayah menggunakan sepeda motor tua era 1990 an.

Jarak antara rumah menuju sekolah sejauh 2 kilometer, dapat ditempuh dengan waktu normal 15 menit. Setibanya di sekolah, Chika menuju ruang kelasnya, kelas 9A, sementara itu sang ayah memasuki ruang guru dengan beberapa tugas yang menanti untuk diselesaikan.

Tepat pukul 7 pagi, bel masuk sekolah berbunyi. Siswa kelas 7 dan 8 memulai kegiatan belajar seperti biasa, sedangkan siswa kelas 9 menunggu pengarahan tentang pengumuman kelulusan ujian nasional dari Kepala sekolah. Perasaan harap-harap cemas menyelimuti seluruh siswa kelas 9. 30 menit kemudian, terdengar pengumuman yang disampaikan oleh Kepala sekolah melalui *sound speaker* yang terpasang di ruang-ruang kelas.

“Assalamualaikum Warohmatullohi Wabarokatuh. Selamat pagi, anak-anakku siswa kelas 9. Semoga kabar kalian hari ini *wawai-wawai gawoh*. Anak-anakku sekalian, di tangan bapak saat ini sudah tergenggam sebuah kertas yang berisi nama-nama siswa yang lulus ujian nasional. Bagi siswa yang lulus, semoga dapat disyukuri dengan baik. Bagi siswa yang belum lulus, jangan putus asa dan berkecil hati. Sekolah tetap akan memfasilitasi dan mendampingi siswa yang belum lulus”.

Seketika suasana sekolah menjadi hening. Ketegangan dan harap-harap cemas meliputi seluruh siswa kelas 9. Dengan perlahan-lahan, Kepala sekolah membuka kertas tersebut dan melanjutkan ucapannya.

“Siswa SMP Negeri 1 Sungkai Utara yang gagal lulus ujian nasional tahun ini adalah 0%. Bapak ucapan selamat dan sukses untuk seluruh siswa kelas 9 atas kelulusannya di ujian nasional tahun ini. Bapak bersyukur dan bangga atas pencapaian kalian semua”, ucap Kepala sekolah.

Sontak, suasana tegang yang semula menyelimuti siswa kelas 9 berubah menjadi riang gembira. Mereka bahagia dapat melalui ujian nasional dengan baik dan lancar. Selama ini, ujian nasional seakan menjadi momok menyeramkan yang selalu menghantui mereka, seiring dengan kebijakan pemerintah yang menyatakan bahwa ujian nasional adalah satu-satunya parameter penentuan kelulusan siswa SMP dan SMA.

Setelah itu, Kepala sekolah beserta para guru dan staf berkumpul di lapangan upacara sekolah. Seluruh siswa kelas 9 satu persatu bergiliran

memberikan salam dan mencium tangan kepala sekolah serta para guru dan staf, sebagai wujud rasa syukur kepada Allah dan apresiasi atas kerja keras mereka dalam membimbing siswa-siswinya menghadapi ujian nasional. Chika pun tak luput mendapatkan ucapan selamat dari kepala sekolah dan sang ayah saat momen yang tak terlupakan itu.

“Selamat ya Chika atas kelulusannya di UN. Terima kasih pula atas prestasi Juara 2 cerdas cermat UUD 1945 tingkat SMP se-Lampung Utara yang kamu berikan waktu masih kelas 8 dulu”, ucap Kepala Sekolah.

“Sama-sama, Pak Hendri. Terima kasih atas bimbingan bapak selama ini”, ucap Chika.

“Selamat ya anakku atas kelulusanmu. Ayah bangga padamu”, pesan ayahnya setelah itu.

“Iya, ayah. Malam ini, Chika mau ngomong sama ayah”, pinta Chika.

“Iya, nak. Malam ini, kita ngobrol ya di teras rumah”, ucap ayahnya.

Kelulusan ujian nasional adalah permulaan dari perjuangan untuk menapak ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi yaitu SMA. Pilihan saat ini ada di Chika, apakah ia ingin melanjutkan sekolah di SMA yang ada di dekat rumahnya atau di luar kota. Tentu, ia sangat memerlukan saran dan restu dari kedua orang tuanya.

Di hari itu, seluruh siswa kelas 9 dipersilahkan pulang ke rumah lebih awal yakni pukul 11.00 WIB, dari jam pulang sekolah yang seharusnya pukul 13.00 WIB. Tidak seperti di kota-kota, perayaan kelulusan siswa

SMP di Negararatu tidak diisi dengan konvoi kendaraan di jalan raya, melainkan para siswa saling berkejaran dan berlarian melempar bubuk-bubuk warna warni, kemudian saling mencorat-coret seragam sekolah dengan spidol.

Seragam sekolah yang dikenakan Chika pun tak luput dari coretan-coretan teman-temannya. Lalu, Chika pulang ke rumah bersama sahabat karibnya sejak kelas 7 SMP yang juga tetangganya di rumah, Rina. Rina membonceng Chika dengan sepeda ontelnya.

“Rin, ngomong-ngomong setelah lulus SMP, kamu ingin melanjutkan sekolah ke SMA mana sekarang ?” tanya Chika.

“Aku ingin melanjutkan sekolah ke Kalianda, Lampung Selatan, Tika. Ayahku mau pindah tugas dinas kesana dalam waktu dekat”, ucapan Rina.

“Wah, berarti kamu mau pindah rumah juga dong, Rin,” tanya Chika lagi.

“Iya, Tika. Rumahku disini akan dihuni oleh keluarga pamanku,” ucapan Rina.

“Hmmm. Berarti kita akan segera berpisah dong Rin,” ucapan Chika merengut.

“Tapi, persahabatan kita tetap bisa terjalin kan Tik, walau nantinya kita nggak tinggal lagi di daerah yang sama, seperti saat ini,” ucapan Rina.

“Iya sih. Rin, jangan lupakan persahabatan kita ya,” pinta Chika.

“Insyaa Allah nggak lupa kok Tik. Kalau kamu sendiri mau lanjut ke SMA mana ?” kali ini Rina yang bertanya kepada Chika.

Sejenak Chika terdiam, sembari menghela nafas yang sedikit lebih panjang, ia menjawab pertanyaan dari Rina setelah itu.

“Aku inginnya di Negararatu aja sih Rin. Kalau jauh sama orang tua, rasanya gimana gitu”

“Sudah ngomong sama ayah ibu soal itu, Tik ?” tanya Rina.

“Belum sih Rin. Malam ini rencananya aku mau ngobrol dengan ayah ibu,” ucapan Chika, lirih.

“Iya, Tik. Segeralah bicara sama orang tua. Restu keduanya penting,” ucapan Rina.

“Iya, Rin. Siap,” jawab Chika lalu tersenyum.

Setelah menempuh jarak dan waktu selama 30 menit, Chika tiba di rumah dan hendak mengganti seragam sekolahnya yang penuh dengan coretan-coretan. Ibunya yang baru saja selesai mencuci pakaian, menyapanya dengan heran.

“Tumben, seragam sekolah kamu bersih sekali. Habis dari mana ?” tanya ibunya.

“Kok malah bersih *tho*, bu ?. Seragam Chika jadi bahan coretan teman-teman di sekolah”, ucapan Chika, merengkuk.

“Anak ibu yang cantik ini lulus ujian ya. Selamat ya nak, ibu senang mendengarnya”, ucapan Ibunya.

“Terima kasih ya, bu. Udah doain Chika terus menerus selama ini; ucap Chika.

“Sama-sama. Tak lama lagi, kamu akan kenakan seragam putih abu-abu SMA”, ucap Ibunya dengan antusias.

“Waktu begitu cepat ya, bu. Nggak terasa, sebentar lagi aku jadi siswa SMA”, ucap Chika.

Sebelum ibunya menuju dapur untuk menyiapkan makanan untuk Eka, Chika berceloteh dan memegang tangan ibunya.

“Bu, malam ini, Chika mau ngomong sesuatu sama ibu dan ayah tentang sekolah SMA. Boleh kan, bu ?” tanya Chika.

“Ya tentu saja boleh dong, Chika. Masa ibu mau nolak,” ucap ibunya lalu tersenyum.

“Oke deh, bu. Ibu dan ayah memang super saying deh,” ucap Chika, memuji.

“Kamu ini selalu aja pintar memuji ayah sama ibu. Sekarang, ayo lekas ganti pakaianmu, Ibu mau menuapi makanan ke Eka dan menyiapkan susu untuknya,” ucap ibunya.

Ibunya melanjutkan kegiatannya yakni menuapi makanan ke Eka, sementara itu Chika menuju kamar tidurnya untuk mengganti pakaian. Tak lama kemudian, adzan pertanda waktu untuk menunaikan sholat ashar berkumandang dan Chika menunaikan sholat ashar di ruang mushola yang ada di rumahnya. 20 menit kemudian setelah Chika selesai

menunaikan sholat ashar, ayahnya tiba di rumah sepulang dari mengajar di sekolah.

“Ayah, baru sampai. Tidak biasanya pulang saat waktu ashar,” ucap Chika.

“Iya, Nak. Tadi ayah ada agenda rapat setelah jam pulang sekolah. Ayah mau sholat dulu, terus mau melatih anak-anak desa bermain sepakbola di lapangan depan rumah,” ucap ayahnya.

“Eh bentar, yah, malam ini kita jadi ngobrol kan ?” tanya Chika.

“Iya, Nak. Jam 8 malam ya, sekalian sama ibu juga ngobrolnya,” ucap ayahnya.

“Baik, Ayah,” ucap Chika.

Chika mengisi waktu sore sambil duduk-duduk di tepi lapangan sepakbola milik pemerintah desa yang terletak persis di depan rumahnya, sembari memandang ayahnya yang memberi arahan kepada anak-anak desa yang sedang berlatih sepakbola. Ketika sedang asyik menonton sepakbola, handphone Chika berdering, pertanda panggilan masuk.

“Halo, Assalamu’alaikum. Ini dengan siapa ?” ucap Chika.

“Wa’alaikumsalam. Siapa ?, kamu nggak nyimpen nomer aku ?” tanya lawan bicaranya.

“Memang ini siapa ya ?”, tanya Chika lagi.

“Ini aku, Roy, temanmu dulu di OSIS. Nomorku nggak kamu simpan lagi ?” tanya Roy.

“Oh, kamu. Ada perlu apa ?. Memang sepenting apa aku harus menyimpan nomor orang yang jelas-jelas manis di hadapan aku tapi menusukku di belakang,” ucap Chika dengan nada sinis.

“Tikaaa. Kamu hanya salah paham, aku nggak bermaksud...,” ucap Roy, bingung.

“Nggak bermaksud untuk menjatuhkan aku di OSIS kan, dulu ?. Waktu kita masih sama-sama di OSIS,” ucap Chika, masih dengan nada sinis.

“Iya, itu maksud aku, Tik. *Please**, dengerin aku dulu ngomong,” pinta Roy.

“Udah ya, cukup, Roy. Aku pikir kamu sahabat baik, tapi kamu jatuhin aku kan di belakang agar panitia pemilihan ketua OSIS waktu itu mengeluarkan aku dari pencalonan ketua OSIS, benar kan gitu ?” gertak Chika.

“Iya, Tik, memang aku akui aku salah saat itu. Tapi, waktu itu aku memang ingin banget jadi Ketua OSIS,” ucap Roy.

“Okei, aku tahu, Roy. Tapi nggak seharusnya kamu mengorbankan persahabatan kan untuk memuluskan sebuah tujuan ?. Gini deh Roy, aku udah maafin kamu kok dari jauh-jauh hari. Sekarang, tolong jangan ganggu aku dulu ya, aku mau fokus untuk persiapan masuk SMA. Terima kasih, assalamu’alaikum,” ucap Chika lalu menutup telepon dari Roy.

Cukup beralasan rasanya Chika bersikap tegas terhadap Roy, seseorang yang ia anggap pengkhianat. Dua tahun sebelumnya, ketika baru beranjak ke bangku kelas 8 SMP, Chika mencalonkan diri sebagai ketua OSIS dalam pemilihan ketua OSIS di sekolahnya.

Roy yang pada mulanya mendukung pencalonan Chika malah berbalik menuding Chika bahwa Chika hanya ingin meraup keuntungan dana dari pihak sekolah untuk program-program OSIS, sehingga Chika didiskualifikasi sebagai Calon Ketua OSIS oleh Panitia Pemilihan Ketua Osis meskipun tudungan Roy tersebut tidak terbukti.

Tak disangka setelah Chika tersingkir dalam pencalonan, Roy menggantikan posisinya sebagai Calon Ketua OSIS dengan nomor urut 2. meskipun pada akhirnya Roy kalah telak melawan Faizah dalam Pemilihan Ketua OSIS dengan perolehan suara yang cukup jauh yakni 65% untuk Faizah dan hanya 35% untuk Roy. Bara api dalam sekam inilah yang masih membatasi persahabatan antara Chika dan Roy untuk erat kembali.

Asyik menonton latihan sepakbola, tidak terasa sang mentari telah beranjak menuju peraduan. Chika menunggu ayahnya yang telah selesai memberikan materi latihan sepakbola kepada anak-anak desa, lalu mereka berdua bersama-sama pulang menuju ke rumah. Menunaikan sholat maghrib untuk kemudian berbincang-bincang setelahnya. Perbincangan yang bisa jadi akan memberi jawaban kemana Chika akan melangkah setelah lulus SMP.

Quotes 10

“Akan tiba masanya semua menjadi lebih baik dari sebelumnya. Nikmati dan jalani setiap prosesnya, kelak kita akan menikmati hasilnya. Terus berbenah diri untuk kehidupan yang lebih baik lagi.”

(Lia El.)

Lembaran Baru Anak Negararatu (II)

Oleh : Dito Aditia

Selepas menunaikan sholat maghrib, Chika duduk di kursi yang tersedia di teras rumahnya sambil membaca buku album foto kenang-kenangan selama 3 tahun ia duduk di bangku SMP Negeri 1 Sungkai Utara.

Suasana malam di Negararatu memang amat hening, jauh dari hingar-bingar keramaian kota. Suasana yang tentu mendukung rencana perbincangan Chika bersama ayah dan ibunya tentang langkah-langkah yang akan dilakukan setelah kelulusan SMP yang ia peroleh.

Tak lama setelah itu, ayah dan ibunya menghampiri Chika di teras rumah, lalu duduk disamping kanan dan kiri Chika. Perbincangan diantara ketiganya pun dimulai.

“Anak ayah yang cantik, lagi baca apa ?” tanya ayah Chika.

“Ini, Yah. Album kenangan waktu SMP,” ucap Chika.

“Album kenangan ya. Boleh ibu lihat ?” tanya ibunya.

“Boleh, Bu,” ucap Chika lalu menyerahkan buku tersebut kepada ibunya.

Ibu dan ayahnya membuka buku album foto yang berisikan foto-foto kegiatan Chika dan teman-temannya selama duduk di bangku SMP.

Chika yang duduk di tengah hanya memandangi keduanya yang asyik melihat foto-foto yang ada di dalam buku.

“Foto-foto yang menggemaskan ya,”

“Iya, Bu. Nggak terasa putri kita yang cantik ini sudah mau SMA,”

“Betul yang ayah bilang. Ngomong-ngomong, kamu ingin lanjut ke SMA mana, Nak ?” tanya ibunya.

“Ayah dan ibu ingin mengerti keinginan kamu, Nak ?” tambah ayahnya.

“Hmm. Ayah, Ibu. Sejujurnya, Chika ingin melanjutkan sekolah di SMA yang dekat dengan rumah yaitu SMA Negeri 1 Sungkai Utara. Chika tidak ingin jauh dari ayah dan ibu,” pinta Chika.

“Jadi, apa itu keinginan kamu yang benar-benar pasti ?” tanya ibunya.

“Betul, Ibu, Ayah,” jawab Chika.

Ayah dan Ibunya terdiam untuk beberapa saat, saling memandang satu sama lain. Chika yang heran terhadap sikap ayah ibunya, lalu melanjutkan perbincangan.

“Ayah, ibu, nggak apa-apa kan ?” ucap Chika.

“Hmm. Iya, Chika. Bukankah banyak prestasi di bidang cerdas cermat yang kamu peroleh selama di bangku SMP ?. Apakah tidak sebaiknya kamu mencoba melanjutkan SMA di luar Negararatu ? di kecamatan lain di Lampung Utara, misalnya di Kotabumi,” ucap ayahnya.

“Maksudnya, ayah ingin Chika melanjutkan SMA di Kotabumi ?” tanya Chika.

“Bisa dibilang seperti itu. Ayah ingin kamu lebih mengenal dunia di luaran sana. Tentu, pengalaman yang akan kamu peroleh semakin banyak,” ucap ayahnya.

“Tapi, apakah aku mampu dan bisa melanjutkan sekolah di SMA diluar Negararatu, Yah ?” tanya Chika.

“Ayah percaya kamu mampu dan bisa, Nak. Kamu punya potensi untuk melanjutkan sekolah di Kotabumi, pusat kabupaten ini. Kamu nggak kalah kok sama anak-anak dari kecamatan lain”, ucap ayahnya sembari menumbuhkan semangat Chika.

Ibu Chika yang sedari tadi menyimak perbincangan antara suami dan anaknya, lalu ikut memberi komentar atas perbincangan itu.

“Ibu rasa, apa yang diucapkan oleh ayahmu ada benarnya, nak. Kamu pasti bisa dan tidak kalah sama anak-anak lain. Keberanianmu akan teruji nanti”.

Kali ini, lisan Chika yang giliran untuk diam sejenak. Chika memandang wajah ayah dan ibunya yang duduk disamping kanan dan kirinya.

Suasana malam yang semakin sepi, kali ini jam telah menunjukkan pukul 8 malam.

“Ayah, ibu, sebenarnya Chika sempat memiliki cita-cita untuk melanjutkan sekolah ke SMA Negeri yang ada di Kotabumi sana. Tapi, Chika kasihan sama ayah dan ibu kalau nanti ayah dan ibu kangen sama Chika, ayah dan ibu akan jarang bertemu Chika. Apalagi, Kotabumi kan lumayan jauh dari Negararatu,” tandas Chika.

“Anakku, terkadang jarak itu membuat fisik seorang manusia terpisah jauh dari orang-orang yang disayanginya, namun jika hati mereka sudah terikat kuat satu sama lain, jarak yang jauh tadi tidak menjadi penghambat, Nak,” ucap ibunya.

“Di Kotabumi nanti, kamu bisa belajar hidup mandiri, Nak, sebagai anak yang tinggal di kos-kosan. Kamu akan belajar disiplin dan mengurus hidupmu,” ucap ayahnya, menguatkan.

Chika masih memikirkan ucapan ayah dan ibunya dengan seksama. Terbayang-bayang dalam pikirannya jika nantinya ia bersekolah di Kotabumi, ia akan menjadi “anak kos” yang tentu tidak mudah, serta ia akan mengenal teman-teman baru yang berasal dari daerah lain. Suatu hal yang baru baginya yang terbiasa hidup bersama orang tua sejak kecil sampai SMP. Akan tetapi setelah itu, dengan penuh keyakinan, ia berucap kepada ayah dan ibunya,

“Ayah, ibu, Chika siap untuk melanjutkan sekolah di SMA Negeri yang ada di Kotabumi. Insya Allah, Chika ingin ikut tes masuk SMA Negeri dan memilih SMA Negeri 2 Kotabumi,”

“Nak, kalau untuk pilihan SMA Negeri, terserah apa kata hatimu saja,” ucap ibunya.

“SMA Negeri 2 Kotabumi cukup baik untuk menunjang potensi yang kamu punya, nak. Sekolah itu cukup berprestasi dalam akademik dan olahraga di tingkat Provinsi Lampung selama ini,” ucap ayahnya.

“Baik, ayah dan ibu. Chika akan patuh pada nasehat ayah dan ibu. Chika akan berusaha seoptimal mungkin dalam tes seleksi masuk SMA Negeri di Kotabumi,” ucap Chika.

Setelah itu, perbincangan Chika bersama ayah dan ibunya berakhir, lalu mereka masuk kedalam rumah untuk beristirahat karena mata dan tubuh telah lelah dan merindukan akan indahnya mimpi saat tidur lelap.

Hari demi hari setelah perbincangan di malam itu, Chika berjuang untuk bisa lulus dalam tes seleksi masuk SMA Negeri yang ada di Kotabumi, dengan mempelajari contoh soal-soal tes masuk SMA Negeri, sembari mempersiapkan seluruh berkas yang dibutuhkan untuk pendaftaran tes seleksi tersebut. Semua itu ia lakukan sampai akhir bulan Juni 2007 atau mendekati tanggal pelaksanaan pendaftaran tes seleksi yaitu tanggal 5 Juli 2007.

5 Juli 2007, perjuangan untuk memperoleh satu bangku di SMA Negeri 2 Kotabumi pun dimulai. Ditemani sang ayah yang pada hari itu mengambil cuti kerja, Chika berangkat menuju Kotabumi, Ibukota Kabupaten Lampung Utara. Keduanya berangkat dari Negararatu pukul 07.00 WIB dan tiba di Kotabumi pukul 08.15 WIB. Setibanya di SMA Negeri 2 Kotabumi, keduanya langsung menuju Gedung Aula tempat pendaftaran tes seleksi masuk SMA Negeri. Di dalam Aula tersebut, terlihat antrean para wali murid dan calon siswa yang cukup panjang, yang menunggu giliran dipanggil oleh tim panitia untuk pengisian

formulir pendaftaran dan penyerahan berkas-berkas. Di saat sedang menunggu giliran, seseorang menyapa Chika dengan ramah.

“Hai, siapa namamu ? Aku Aina, dari Tanjung Raja,” ucapnya.

“Hai juga. Aku Chika, dari Negararatu. Sudah lama menunggu disini kah kamu ?” tanya Chika.

“Belum, baru saja. Ramai juga yang mendaftar di sekolah ini. Ngomong-
ngomong, kenapa kamu tertarik mendaftar di sekolah ini ?” tanya Aina,
yang baru dikenal.

“Aku suka prestasi-prestasi sekolah ini. Kalau kamu ?”, tanya Chika.

“Sejak SD dulu, aku ingin menjadi siswa di sekolah ini”, jawab Aina.

“Wow, cita-cita dari kecil dong ?” ucap Chika lalu tersenyum.

“Iya. Semoga kita bisa diterima sebagai siswa di sekolah ini, ya,” ucap
Aina, penuh harap.

“Aamiin. Mari kita berjuang”, ucap Chika dengan semangat.

“Hmm. Sepertinya sesaat lagi, giliran kita untuk dipanggil oleh panitia.
Boleh aku minta nomor handphone kamu, Chika ?” tanya Aina.

“Tentu saja boleh, Aina”, jawab Chika.

Chika memberi nomor handphone kepada Aina, yang ia anggap teman
barunya. Begitu juga dengan Aina yang memberikan nomor
handphonanya kepada Chika. Tak lama kemudian, nama mereka
dipanggil oleh panitia untuk menuju meja pendaftaran.

Chika mulai mengisi formulir pendaftaran dan menyerahkan berkas kepada panitia. Setelah itu, panitia seleksi memberikan informasi tentang waktu dan tempat pelaksanaan tes seleksi masuk SMA Negeri dan mekanisme pendaftaran ulang siswa jika diterima sebagai siswa di SMA Negeri.

Setelah mendaftar sebagai peserta tes seleksi masuk SMA Negeri, Chika dan ayahnya kembali ke Negararatu. Chika makin memantapkan keyakinannya dalam berjuang memperoleh satu kursi di SMA Negeri yang didambanya, SMA Negeri 2 Kotabumi. Sholat 5 waktu dan sholat Tahajud tak pernah ia tinggalkan. Puasa Sunnah senin kamis yang telah menjadi kebiasaannya sejak duduk di bangku kelas 7 SMP tetap ia laksanakan.

Hingga pada saatnya tiba di tanggal 18 Juli 2007, hari pelaksanaan ujian tulis dalam seleksi masuk SMA Negeri se-Lampung Utara, termasuk di SMA Negeri 2 Kotabumi. Chika sudah bersiap di depan ruang kelas XI IPA 3 SMA Negeri 2 Kotabumi, ruang dimana ia akan melaksanakan ujian tulis. Ia menempati nomor peserta ke 325 dari 1168 peserta tes.

Selama 120 menit, Chika menyelesaikan soal-soal tes tulis yang meliputi Tes Potensi Akademik (TPA), Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan Matematika. Ia mengadu nasib bersama ribuan peserta lain demi menjadi siswa SMA Negeri. Merajut mimpi untuk bersekolah di

SMA Negeri di luar Negararatu, yang dulu pernah tertancap kuat di dalam hati.

Jum'at, 17 Agustus 2007. Persiapan upacara Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia ke 62 tahun di halaman SMA Negeri 2 Kotabumi telah selesai. Tidak lama lagi, upacara akan segera dimulai. Seluruh siswa SMA Negeri 2 Kotabumi telah memasuki halaman tempat upacara untuk merayakan hari yang sakral bagi bangsa dan negara.

“Ooo..jadi begitu ya ceritamu saat masih SMP dan berjuang masuk sekolah ini?” tanya Sastri.

“Iya, menengangkan dan melelahkan...hehehe,” jawab Chika, lalu tersenyum.

“Hmm. Tapi, hasilnya manis kan, bukankah begitu ?” ucap Sastri.

“Iya, Sas. Perjuangan memang selalu banyak pahitnya,” ucap Chika.

“Betul sekali, Tika. Oya, ngomong-ngomong, teman sekelas kita, Aina kemana ya ?”

“Itu dia lagi berdiri di samping Pembina upacara kita, Bapak Faisal, Kepala sekolah. Aina kan dapat tugas sebagai pembaca Pembukaan UUD 1945,” ucap Chika.

“Wow, hebat dong kelas kita, kelas 10 satu, punya wakil sebagai petugas upacara kali ini,”

“Iya, Sas. Setelah upacara selesai, kita kasih ucapan selamat ya ke Aina,” ucap Chika.

“Oke, Tika. Sip deh,” jawab Sastri.

Beberapa saat kemudian, upacara tersebut dimulai dengan suasana hening dan khidmat, seraya merayakan kemerdekaan negeri tercinta yang telah menginjak usia ke 62 tahun.

“Seluruhnya. Siiiiiaaaaaaaaaapppppp..Graaakkkkkkk”, ucap pemimpin upacara kepada seluruh peserta upacara, menandai dimulainya upacara.

Upacara pertama Chika sebagai siswa SMA Negeri 2 Kotabumi baru saja dimulai. Namun, perjuangan Chika untuk menuntut ilmu dan berkarya di bangku SMA masihlah panjang. Ibarat memasuki sebuah rumah, Chika baru saja membuka pintu gerbangnya, dan ia harus merawat dan menjaga rumah itu setelah memasukinya.

Quotes 11

“Proses kehidupan diibaratkan seperti halnya pembangunan jalan. Awalnya, berdebu diberi kerikil kerikil, lalu disiram aspal panas, kemudian dilindas pakai sepur tumbuk hingga lama kelamaan mengeras dan menjadi jalan. Setiap proses adalah cambuk kita untuk mencapai kesuksesan.”

(Lia El.)

Biarkan Aku Memilih Bahasa Lampung

Oleh : Dito Aditia

“Pokoknya, aku ingin mengambil studi kuliah Bahasa Lampung,” ujar Laila.

“Bahasa Lampung ? Kamu lulus mau jadi apa ?” tanya ibunya.

“Jadi Guru Bahasa Lampung, Bu. Masa jadi Guru Bahasa Inggris,” keluh Laila.

“Haduh, kamu ini. Apa tidak ada pilihan lain yang lebih menjanjikan untuk masa depanmu ?” ujar ibunya.

“Laila, coba pikirkan lagi pilihanmu. Kalau sampai salah memilih jurusan kuliah, kamu yang akan rugi,” timpal sang ayah.

Pagi-pagi yang sungguh menyebalkan bagi Laila, gadis muda asal Kota Metro, di Provinsi penghasil kopi dan lada. Lulus dari bangku SMA ternyata tak membuatnya lepas dari beban-beban kehidupan, seperti apa yang ia bayangkan.

“Hmm. Enak zaman waktu masih sekolah. *Nggak* mikir soal kuliah mau dimana, mau ambil jurusan apa,” keluhnya dalam hati.

Pendaftaran Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi (SNMPTN) jalur ujian tulis baru akan dibuka 1 bulan lagi. Laila masih mengukur kemampuan dirinya dan mempertimbangkan keputusannya untuk memilih jurusan kuliah Bahasa Lampung. Ia mencoba menentang pemikiran awam yang mengatakan bahwa bahasa daerah tidak terlalu penting.

Tahun 2011 ini akan menjadi pembuktian penting bagi Laila untuk meyakinkan kedua orangtuanya atas pilihannya. Untungnya, suara “Laila. Laila. Ayo main,” dari luar rumah cukup membuat Laila dapat sejenak melupakan prahara terserbut.

“Eh, Lis. Mau ajak aku kemana ?” tanya Laila dari jendela kamar.

“Ya *udah*. Coba keluar rumah dulu,” ajak Lusi.

“Oke, aku keluar sekarang,” ujar Laila.

Laila beranjak dari kamar tidurnya dan menghampiri Lusi yang menunggu di luar rumah. Tidak biasanya, Lusi mengajak Laila duduk-duduk di gubuk tengah sawah yang tak jauh dari rumah.

“La, menurut kamu, kuliah itu penting *nggak* sih ?” tanya Lusi.

“Antara penting dan *nggak* penting *sih*, Lus,” ujar Laila.

“Kok kamu bisa bilang *nggak* penting, La ?” tanya Lusi.

“Karena sebagian kecil orang cuma *ngejer* iijazah *doang*, asal kuliah akibat salah pilih jurusan atau dipaksa orang tua, menurut aku *sih*,” ujar Laila.

“Lalu kalau kuliah itu penting, dimana pentingnya, La ?” tanya Lusi.

“Kita akan belajar menganalisa masalah, melatih pola pikir, dan menghasilkan karya untuk masyarakat,” ucap Laila.

“Terus, kamu di posisi yang mana, La ?” tanya Lusi, lagi.

“Aku menganggapnya penting, Lus.” Kata Laila.

Lusi tertawa terbahak-bahak mendengar ucapan Laila dan Laila merasa heran atas sikap Lusi. Ia menganggap, Lusi seperti orang mabuk yang

baru saja meneguk minuman beralkohol. Beberapa detik kemudian, Lusi berhenti tertawa dan menanggapi Laila dengan santai.

“Kamu yakin kalau kuliah bisa melatih pola pikirmu ?” ucap Lusi.

“Aku harap begitu,” ujar Laila.

“Kamu masih belum yakin dengan pilihanmu, La,” tegur Lusi.

“Kok begitu, Lus ? Tapi kan aku ingin menciptakan sesuatu yang bermanfaat untuk masyarakat, seperti yang aku bilang tadi,” balas Laila.

“Memang kamu mampu meyakinkan masyarakat dengan karyamu ? sedangkan kamu sendiri belum mampu meyakinkan ayah ibumu atas pilihanmu,” tegur Lusi.

Laila diam dan merenung mendengar ucapan Lusi. Baru kali ini, sahabatnya sejak masa kecil di SD Al-Ghazali, Kota Metro itu memberi kritik yang sangat pedas. Untuk mencairkan suasana, Lusi menawarkan sebungkus nasi pecel ke Laila, yang ia bawa dari rumah. “*Yuk, La. Kita makan dulu,*” ajak Lusi.

“*Tumben, kamu bawain makanan untukku,*” ucap Laila.’

“Ayo, kita makan dulu, La,” ucap Lusi, sambil tersenyum.

Laila dan Lusi menyantap makan siang sambil menikmati pemandangan sawah hijau yang menghampar di hadapan mereka, yang mungkin akan sirna seiring dengan perkembangan zaman. Makan siang itu cukup menghangatkan persahabatan keduanya.

“Lus, *ngomong-ngomong*, kamu mau ambil jurusan kuliah apa ?” tanya Laila.

“Aku inginnya Pendidikan Bahasa Inggris di Unila, La,” ujar Lusi.

“Berarti, kalau kita lolos SNMPTN, kita bisa satu kampus *dong* ?”
ujar Laila.

“Betul, La,” ujar Lusi sambil tersenyum.

Keduanya menghabiskan santap siang begitu nikmat. Setelah selesai makan, Lusi melihat jam di tangan kirinya yang telah menunjukkan pukul 11.20 WIB, jelang waktu Sholat Zhuhur. Ia mengajak Laila untuk menunaikan sholat di Mushola kecil yang tampak dekat di penglihatan, dan Lusi pun menganggukkan kepala. Keduanya berjalan menyusuri tapak-tapak kecil di tengah sawah, melangkah perlahan ke arah Mushola. Sesampai di Mushola itu, Al Hikmah namanya, Laila dan Lusi bertemu dengan Bu Zuraidah, Guru Bahasa Lampung saat keduanya duduk di bangku sekolah dasar.

“Laila, Lusi, benar kan kalian, nak ? Ibu takut salah orang,” ucap Bu Zuraidah.

“Ibuuuuuu,” sambut Lusi dan Laila serentak, lalu mencium tangan gurunya.

“Kalian sudah dewasa ya. Lama tak bertemu,” ucap Bu Zuraidah.

“Iya *dong*, bu. Hehehe,” ucap Laila, mewakili Lusi.

“Mari kita berwudhu dan sholat dulu,” pesan Bu Zuraidah.

Tepat pukul 12.05 WIB, adzan pertanda tibanya waktu Sholat Zhuhur bergema di angkasa. Sholat berjama’ah berlangsung dengan *khayal* di Mushola kecil itu. 12 menit, waktu yang dibutuhkan untuk Sholat Zhuhur. Setelah selesai sholat, Bu Zuraidah mengajak Laila dan Lusi

untuk mampir ke rumahnya, yang terletak di belakang Mushola. “Ayo, nak. Silahkan masuk,” ucap Bu Zuraidah.

Rumah panggung khas adat Lampung, mempunyai ruang tamu dan halaman yang luas, juga kamar-kamar istirahat yang dilengkapi dengan lemari, meja, dan dipan. Lukisan-lukisan bergambar perjuangan rakyat Lampung melawan penjajah Belanda menghiasi dinding-dinding rumah. Obrolan hangat antara Laila dan Lusi bersama Bu Zuraidah dimulai setelah teh hangat tersaji di hadapan mereka.

“Ibu tinggal sendiri kah di rumah ini ?” tanya Laila.

“Iya, nak.” Jawab Bu Zuraidah.

“*Lho*, Pak Agung dimana, Bu ?” tanya Lusi.

“*Ooo*. Suami ibu sudah meninggal dunia 5 tahun lalu, nak. Almarhum terkena serangan jantung selepas mengantar ibu pulang dari sekolah,” ucap Bu Zuraidah.

“Maaf ya soal pertanyaan saya, bu. Apa ibu sekarang masih mengajar ?” tanya Lusi.

“Tidak, nak. Ibu sudah pensiun setahun lalu,” ungkap Bu Zuraidah.

“Jadi, siapa yang mengajar Bahasa Lampung di SD kami, bu ?” tanya Laila kali ini.

Bu Zuraidah terdiam sejenak mendengar pertanyaan Laila. Kedua matanya mulai meneteskan air mata. Ada kesedihan yang lama tersembunyi sebelumnya, namun harus ia utarakan ke Laila dan Lusi sebab ia tak mampu lagi menyembunyikannya.

“Tidak ada, nak,” ucap Bu Zuraidah.

“Mengapa begitu, bu ?” tanya Lusi, merasa terkejut.

“Tidak semua guru memahami Bahasa Lampung, nak,” keluh Bu Zuraidah.

“Bu, jangan sedih lagi ya,” ujar Laila.

Laila dan Lusi mendekat ke arah Bu Zuraidah, lalu memeluk gurunya yang telah memasuki usia senja tersebut. Keduanya turut meneteskan air mata, larut dalam suasana haru. “Anak-anakku, sudah. Hapus air mata kalian. *Dang miwang lagei*. Ibu titip kelestarian Bahasa Lampung ini di pundak kalian ya, nak,” ucap Bu Zuraidah. Kali ini, Bu Zuraidah tersenyum dan mengubah suasana jadi gembira.

Sepulang dari rumah Bu Zuraidah, tekad kuat dalam diri Laila untuk memilih kuliah di jurusan Bahasa Lampung semakin kuat. Ia menyampaikan pesan-pesan dari Bu Zuraidah ke ayah dan ibunya, sembari berharap kedua orangtuanya merestui pilihannya.

“Jadi, di SD mu dulu sudah tidak ada lagi guru yang mengajar Bahasa Lampung ?” tanya sang ayah.

“Tidak ada, ayah,” ucap Laila.

“Wah, hal itu tidak boleh dibiarkan terus-menerus. Padahal, SD mu dulu sering menjuarai kompetisi Bahasa Lampung kan ?” ucap sang ayah.

“Iya, ayah. Termasuk timku juga yang menyumbang piala kompetisi itu ke sekolah,” ujar Laila.

“Lalu, apa responmu setelah dengar pesan Bu Zuraidah ?” tanya sang ayah.

“Aku ingin kuliah Bahasa Lampung, yah, bu,” pinta Laila.

Kedua orangtua Laila memandang putrinya yang penuh harap agar mereka memenuhi keinginannya. Tetapi, ada hal yang masih mengganjal di hati sang bunda terkait keinginan Laila.

“Pa, kalau Laila memilih itu, apa dia *nggak* kesulitan dalam memperoleh pekerjaan ?” ucapan sang bunda.

“Ibu, Laila mohon. Restui pilihan Laila ini,”ucap Laila, lalu menghampiri ibunya dan duduk dengan kepala tertunduk di kedua telapak kaki ibunya.

“Ma, papa rasa, biarlah Laila memilih sesuai keinginannya. Dia sudah dewasa untuk mengambil keputusan yang terbaik untuknya,” ucapan ayah Laila.

“Tapi, pa ?” ucapan ibunda Laila.

“Ma, rezeki manusia tidak akan tertukar. Kalau pun putri kita lulus Sarjana di bidang Bahasa Lampung, kita harus yakin kalau putri kita akan memperoleh pekerjaan,” ucapan ayah Laila.

Sang bunda memandang Laila yang masih dalam posisi tertunduk di telapak kakinya. Tak lama kemudian, ia menyuruh Laila untuk bangkit dan berdiri.

“Anakku, kalau memang itu sudah menjadi pilihanmu, lakukanlah, nak. Ibu merestui pilihanmu. Jangan lupa, kerjakan ujian tulis SNMPTN dengan sungguh-sungguh agar kamu diterima di jurusan Bahasa Lampung. Selepas lulus kuliah, kembalilah ke SD mu untuk mengabdi sebagai guru,” pesan sang bunda.

TENTANG PENULIS



Fajar Riyantika, lahir dan besar di Bandar Lampung, Lampung. Menghabiskan 23 tahun hidup di ujung Pulau Sumatera sebelum akhirnya merantau ke India selama dua tahun pada 2016. Kini Fajar kembali menetap di Bandar Lampung dan aktif mengajar di salah satu Universitas Negeri, serta menulis di berbagai *platform*. Temukan Fajar di Kwikku dan Wattpad dengan username [@fjrrriyan](#).



Penulis bernama **Dito Aditia**, atau akrab dipanggil Kak Dito, lahir di Kota Surabaya, Jawa Timur, 09 April 1993. Penulis adalah putra pertama dari Bapak Boedi Santoso dan Ibu Lina Winarti. Penulis melalui masa kecil di Lampung hingga lulus SMA dari SMA Negeri 9 Bandar Lampung. Hobi menulis telah ditekuninya sejak awal kuliah hingga menuntaskan studi dari sebuah Universitas negeri di Malang tahun 2016. Penulis dapat dihubungi melalui instagram di @kakditoadimia.official dan Facebook di Dito Adimia.



Penulis bernama **Nana Maulana** atau *Boemi Nala* (nama pena) lahir di Way Jepara, pada tanggal 08 Juli 1996, anak kedua dari pasangan Bapak Ma'mun dan Ibu Atiah Erniati. Penulis merupakan Lulusan Jurusan S-1 Teknik Geofisika, Fakultas Teknik Universitas Lampung. Penulis merupakan penerima Beasiswa Karya Salemba Empat (KSE) dan Ambbasador BPJS-TK Lampung. Penulis merupakan Founder Gebyar Pelajar Lampung (lembaga yang bergerak dibidang Pendidikan) dan Founder Geowisata Lampung (komunitas yang bergerak dibidang Keilmuan dan Pariwisata).



Penulis bernama **Lia Lestari**, atau akrab dipanggil Lia. Lahir di Blitar, Jawa Timur, tanggal 24 Juli 1996. Penulis menempuh pendidikan di MI Miftahul Huda Gogodeso (SD), SMP Negeri 2 Blitar, SMK Negeri 2 Blitar. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikan di STKIP PGRI Blitar dengan mengambil jurusan Pendidikan Matematika. Saat ini, penulis sedang mengabdi, belajar membagi ilmu di Salah satu sekolah swasta yang ada di Blitar.